

## ABSTRAK

**Hidayah, Maftuuhatul.** 2016. Pengaruh Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Kekhusyukan Dalam *Salat Berjama'ah* Siswa Kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Lia Amalia, M. Si.

**Kata Kunci :** Spiritual Quotient (SQ), Kekhusyukan

Ke-khusyuk-an seseorang dapat dilihat dari ketenangan gerakan-gerakannya selama salat, bisa juga tampak dari penghayatannya terhadap setiap bacaan yang keluar dari mulutnya. Dalam salat misalnya, khusyuk dapat meliputi suara, gerakan badan, pendengaran atau bahkan penglihatan. Melalui penggunaan kecerdasan spiritual, sifat religius kita lebih terlatih melalui kejujuran serta amanah dalam menjalani kehidupan. Orang yang bertakwa adalah orang yang bertanggung jawab, memegang amanah dan penuh rasa cinta ikhlas dalam menjalani hidup ini. Pada diri orang yang bertakwa juga terdapat ciri memiliki visi dan misi, merasakan kehadiran Allah Swt, berdzikir dan berdo'a.

Dalam Penelitian ini adapun rumusan masalah yang muncul adalah (1) Bagaimana Spiritual Quotient (SQ) siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016; (2) Bagaimana kekhusyukan dalam salat berjama'ah pada siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016; (3) Adakah pengaruh Spiritual Quotient (SQ) terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah pada siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Penelitian ini adalah suatu pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen (kekhusyukan dalam shalat berjama'ah) dengan satu variabel independen (Spiritual Quotient). Dalam pengumpulan data menggunakan teknik atau metode kuisisioner (angket), yaitu merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan harus diisi oleh responden.

Tingkat Spiritual Quotient (SQ) yang dimiliki siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan dalam kategori sedang dengan prosentase 67,5%. Sedangkan tingkat kekhusyukan dalam salat berjama'ah yang dimiliki siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan dalam kategori sedang dengan prosentase 60%. Variabel Spiritual Quotient (SQ) berpengaruh terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah dengan persamaan regresi linier sederhana  $\hat{y} = 42,07901769 + 0,291377069x$ . Sehingga tingkat Spiritual Quotient (x) mempunyai pengaruh searah (+) terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah (y). Yang artinya semakin tinggi tingkat Spiritual Quotient (SQ) yang dimiliki siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo, maka semakin tinggi pula kekhusyukan dalam salat berjama'ah dan begitu pula sebaliknya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ia disebut salat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan salat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah Swt.<sup>1</sup> Mengerjakan salat hukumnya wajib bagi setiap umat muslim sebagai bukti penghambaan dan rasa syukurnya kepada Sang Pencipta. Bahkan orang yang sedang sakitpun dituntut untuk mengerjakan salat walaupun hanya dengan isyarat selama orang tersebut masih mampu untuk melaksanakan salat.

Salat disyariatkan pelaksanaannya dengan jama'ah. Dengan jama'ah salat makmum terhubung dengan salat imamnya.<sup>2</sup> Semua gerakan imam harus diikuti oleh makmumnya. Misalkan terdapat makmum dalam bacaan salatnya kurang fasih atau mungkin lupa karena makmum tersebut sudah tua, maka bacaan tersebut bisa tergantikan dengan bacaan imamnya yang baik dan benar.

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, Fikih Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji (Jakarta: Amzah. 2009), 145.

<sup>2</sup> Ibid., 237.

Disyariatkannya salat dengan jama'ah, karena terdapat hikmah yang terkandung didalamnya antara lain menjalin ikatan persaudaraan, merajut benang kasih sayang dan lain sebagainya. Sedangkan hukum salat berjama'ah adalah sunah muakad (sangat dianjurkan).<sup>3</sup>

Seperti yang disebutkan di atas bahwa salah satu dari hikmah salat jama'ah yaitu menyambung tali persaudaraan antar sesama, maka dari itu salat jama'ah sangatlah penting perannya dalam kehidupan baik kehidupan dunia maupun di akhirat kelak. Selain mendapat pahala yang berlipat, salat jama'ah juga mempererat hubungan sosial antar manusia. Saling tegur sapa, bersalam-salaman menjadikan hubungan sosial yang semakin kuat dan harmonis. Karena salat jama'ah tidak memandang pangkat, jabatan, kaya atau miskin, tua atau muda, bahkan orang lain yang ikut salat jama'ah di dalam masjid tersebut juga tetap dianggap sama.

Salat jama'ah akan membantu seseorang khusyuk dalam salat, bertambahnya pahala salat berjama'ah.<sup>4</sup> Pahala yang diperoleh 27 derajat dibanding dengan salat sendiri.

Khusyuk menurut istilah syara' adalah keadaan jiwa yang tenang dan tawaduk (rendah hati), yang kemudian pengaruh khusyuk di hati tadi akan

---

<sup>3</sup> Tolhah Ma'ruf, et al., *Fiqih Ibadah: Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlu Sunnah* (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr PP. Al-Falah Plosomojo, tt), 91.

<sup>4</sup> Misa Abdu, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyuk* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 94-95.

menjadi tampak pada anggota lainnya.<sup>5</sup> Allah Swt memandang orang yang salat berjama'ah itu dalam satu kesatuan yang utuh.<sup>6</sup>

Kekhusyukan seseorang dapat dilihat dari ketenangan gerakan-gerakannya selama salat, bisa juga tampak dari penghayatannya terhadap setiap bacaan yang keluar dari mulutnya. Dalam salat misalnya, khusyuk dapat meliputi suara, gerakan badan, pendengaran atau bahkan penglihatan.<sup>7</sup> Saat salat jama'ah makmum akan berkonsentrasi untuk mengikuti dan menyimak apa yang dilakukan dan dibaca oleh imamnya. Jika imam melakukan kesalahan makmum berhak untuk mengingatkan. Dengan kekhusyukan dalam salat jama'ah manusia akan memperoleh keberuntungan di dunia dan akhirat.

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual, sifat religius kita lebih terlatih melalui kejujuran serta amanah dalam menjalani kehidupan. Orang yang bertakwa adalah orang yang bertanggung jawab, memegang amanah dan penuh rasa cinta ikhlas dalam menjalani hidup ini. Pada diri orang yang bertakwa juga terdapat ciri memiliki visi dan misi, merasakan kehadiran Allah Swt, berdzikir dan berdoa.<sup>8</sup>

Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.<sup>9</sup> Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki

---

<sup>5</sup> Ibid., 19.

<sup>6</sup> Ahmad Zacky El-Shafa, *Membumikan Shalat: Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan* (Surabaya: Pustaka Media, 2013), 117.

<sup>7</sup> Jefry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral Melalui Shalat yang Benar* (Jakarta: Kencana, 2006), 138.

<sup>8</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 46.

<sup>9</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Secara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ* (Bandung: Nuansa, 2013), 142.

hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.<sup>10</sup> Mereka akan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan dengan cara-cara tertentu mereka akan berinteraksi dengan-Nya.

Kecerdasan spiritual disini bermakna bahwa seseorang individu yang rida yang memiliki rasa tanggung jawab kepada sang pencipta serta kemampuan menghayati nilai-nilai agama. Ke-rida-an dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dengan hati yang rela peraturan-peraturan yang telah digariskan oleh agam. Tanggung jawab kepada sang pencipta dapat membantu seseorang individu untuk terus belajar dan bekerja tanpa rasa jemu.<sup>11</sup>

Penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan-Nya, tetapi juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini. Oleh karena itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhi-Nya dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara individual maupun kolektif dan secara simbolik maupun dalam bentuk nyata kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Salat berjama'ah dengan khusyuk merupakan salah satu contoh bentuk ritual yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama. Mereka yang melaksanakan salat jama'ah dengan khusyuk akan

---

<sup>10</sup> Mas Udik Abdullah, Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa & Tawakal (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 181.

<sup>11</sup> Iskandar, Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru) (Jakarta: Referensi, 2012), 65-66.

<sup>12</sup> Umarso, Kepemimpinan Pendidikan, 52-53.

mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di dalamnya, bahkan melakukan hal-hal yang hukumnya sunah dalam salat berjama'ah, seperti berjalan ke masjid dengan tenang, melaksanakan shalat tahiyatul masjid dan lain sebagainya.

Dalam karakteristik perkembangan spiritualitas remaja dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Oser dan Gmunder misalnya menemukan bahwa remaja usia sekitar 17 atau 18 tahun makin meningkat ulasannya tentang kebebasan, pemahaman, dan pengharapan-konsep-konsep abstrak-ketika membuat pertimbangan tentang agama. Pada tahap ini, remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan Yang Trasenden melalui simbol upacara keagamaan yang dianggapnya sakral.<sup>13</sup>

Di samping menunjukkan minat yang kuat terhadap hal-hal spiritual, fenomena keberagaman remaja juga sering ditandai dengan keraguan beragama (religious doubt). Penelitian al-Maligy menemukan bahwa keraguan remaja pada agamanya mulai banyak dialami remaja yang berusia 17 tahun dan kemudian menurun usia 21 tahun.<sup>14</sup> Disinilah seorang remaja harus bisa mensikapi dan menyeimbangkan antara paham-paham agama yang begitu banyak muncul dan begitu mudah memasuki dalam kehidupan remaja.

---

<sup>13</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 282-283.

<sup>14</sup> Ibid.,

Mereka juga harus bisa memilah dan memilih aturan agama yang bagaimana yang harus mereka ikuti sesuai dengan tuntunan Nabi Saw.

Hal ini merupakan salah satu dari tugas-tugas perkembangan pada masa remaja (12-21 tahun), yaitu mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi maupun sosial. Melalui hal di atas remaja dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.<sup>15</sup> Mereka yang mau mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan cenderung akan mengikuti pergaulan-pergaulan yang berdampak baik pada kehidupannya, akan berjalan sesuai aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan mengamalkan nilai-nilai keagamaan juga akan muncul kesadaran diri dalam diri mereka, sadar apa yang sebaiknya mereka lakukan, tidak terpengaruh oleh sikap teman-temannya dan tidak pula terpengaruh dengan keadaan, baik dalam menjalani perilaku kehidupan sehari-hari serta dalam menjalankan ibadahnya.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti terdapat fakta bahwa pada umumnya siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo masih kurang adanya kesadaran diri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Terdapat beberapa siswa kelas XI TPM (Teknik Permesinan) yang datang terlambat dan menunggu aba-aba dari guru serta berangkat menuju masjid dengan terburu-buru sampai ada beberapa siswa yang ketinggalan dalam mengikuti salat berjama'ah. Guru juga harus mengingatkan siswa untuk merapikan pakaian mereka pada saat akan melaksanakan salat berjama'ah. Sesampai di masjid beberapa dari

---

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 75-93.

mereka ada yang masih asyik berbicara kepada temannya. Dan juga dalam merapatkan shaf harus diatur terlebih dahulu, siswa kebanyakan ingin berdekatan hanya dengan teman sejawatnya, dengan mengabaikan shaf di depannya yang kosong belum terisi.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul “Pengaruh Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Kekhusyukan Dalam Salat Berjama’ah Pada Siswa Kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.”

## **B. Batasan Masalah**

Banyak variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini, namun karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka penelitian ini dibatasi pada masalah Spiritual Quotient (SQ) dan kekhusyukan dalam salat berjama’ah siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Spiritual Quotient (SQ) siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana kekhusyukan dalam salat berjama’ah pada siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

3. Adakah pengaruh Spiritual Quotient (SQ) terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah pada siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Spiritual Quotient (SQ) siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Mengetahui kekhusyukan dalam salat berjama'ah pada siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh Spiritual Quotient (SQ) terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah pada siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini diambil untuk menguji teori tentang pengaruh Spiritual Quotient (SQ) terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah pada siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo, sehingga dapat menambah wawasan untuk dapat dijadikan dasar bertindak bagi orang tua dan dunia kependidikan pada umumnya.

## 2. Secara praktis

Untuk sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kesadaran siswa khususnya dalam bidang keagamaan (religius) siswa dalam salat berjama'ah. Hal ini untuk mencetak lulusan siswa yang tidak hanya mahir dalam IPTEK saja, tetapi juga mantap dalam IMTAQ.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran pemahaman skripsi ini, penulis menyusun lima bab yang tertera sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritik: berisi landasan teori tentang Spiritual Quotient (SQ), kekhusyukan dan salat berjama'ah, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian: meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data (IPD), teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Hasil Penelitian: berisi gambaran umum lokasi penelitian, diskripsi data khusus, analisis data (pengujian hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab V Penutup: Meliputi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Spiritual Quotient (SQ)

###### a. Pengertian Spiritual Quotient (SQ)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersifat religius, di mana seseorang mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan beribadah sesuai agama masing-masing dan selalu dalam setiap pengambilan keputusan berorientasi pada nilai-nilai kehidupan agamanya.<sup>16</sup>

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Dalam kamus bahasa *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*, kata spiritual memiliki sepuluh arti etimologis bila diperlakukan sebagai kata benda (noun). Lalu, bila spirit diperlakukan sebagai kata kerja (verb) atau kata sifat (adjective), memiliki beberapa arti pula mengenainya. Dari kesepuluh arti itu, dipersempit menjadi tiga arti saja, yaitu yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma. Kata spiritual sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan

---

<sup>16</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 237.

dengan spirit. Dari sini, dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya. Dengan kata lain, bagaimana seseorang benar-benar memerhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya merujuk ke sebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung.<sup>17</sup>

Dalam buku terbarunya, SC, Spiritual Capital, Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa latin spiritus yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa Latin sapientia (sophia dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan-kecedasan kearifan (wisdom intelligence). Sedangkan, spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa Latin, yaitu spiritus yang berarti napas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non-jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi diposisi, moral atau motivasi.<sup>18</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau

---

<sup>17</sup>Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 46-47.

<sup>18</sup> Ibid., 47-48.

value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>19</sup>

Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.” SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.<sup>20</sup>

Dari berbagai definisi Spiritual Quotient di atas, dapat di ambil benang merah bahwa Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai.<sup>21</sup>

#### b. Kegunaan Spiritual Quotient (SQ)

Kemampuan atau potensi Spiritual Quotient (SQ) yang ada pada manusia merupakan anugerah Tuhan yang mampu

<sup>19</sup> Ibid., 49.

<sup>20</sup> Agus Nggermanto, Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Secara Praktis Melejitkan iq, eq, dan sq (Bandung: Nuansa, 2013), 117.

<sup>21</sup> Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan, 52.

dikembangkan untuk menemukan kebahagiaan hakiki. Sebab, penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan-Nya, tetapi juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini. Oleh karena itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhi-Nya dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara individual maupun kolektif dan secara simbolik maupun dalam bentuk nyata kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Illahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.<sup>22</sup>

Melalui penggunaan kecerdasan spiritualitas, sifat religius kita lebih terlatih melalui kejujuran serta amanah dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, orang yang bertakwa adalah orang yang bertanggung jawab, memegang amanah dan penuh rasa cinta ikhlas dalam menjalani hidup ini. Selain itu, pada diri orang yang bertakwa juga terdapat ciri memiliki visi dan misi, merasakan

---

<sup>22</sup> Ibid., 52-53.

kehadiran Allah Swt, berdzikir dan berdoa, sabar cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar dan bersifat melayani.<sup>23</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersifat fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.<sup>24</sup>

Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka. Demikian pula, seseorang yang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama secara literal sama sekali.<sup>25</sup>

SQ adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Kita membutuhkan perkembangan “kecerdasan spiritual” (SQ) untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.<sup>26</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan

---

<sup>23</sup> Ibid., 46.

<sup>24</sup> Monty P. Satia Darma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 45.

<sup>25</sup> Nggermanto, *Quantum Quotient*, 142.

<sup>26</sup> Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, 45.

dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (God Spot). Kecerdasan spiritual disini bermakna bahwa seseorang individu yang rida yang memiliki rasa tanggung jawab kepada sang pencipta serta kemampuan menghayati nilai-nilai agama. Keridaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dengan hati yang rela peraturan-peraturan yang telah digariskan oleh agama. Tanggung jawab kepada sang pencipta dapat membantu seseorang individu untuk terus belajar dan bekerja tanpa rasa jemu. Allah membimbing dengan siapa yang mengikuti keridaan-Nya melalui jalan-jalan keselamatan, dan membawa mereka dengan izin-Nya keluar dari kegelapan menuju cahaya-Menunjuki mereka jalan yang lempang (al Ma'idah: 16).<sup>27</sup>

Kecerdasan Spiritual (SQ) yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia dapat lebih memaknai hidup dan menjalani hidup penuh berkah. Terutama pada masa sekarang, di mana manusia modern terkadang melupakan mata hati dalam melihat segala sesuatu. Komaruddin Hidayat memaparkan beberapa ciri manusia modern yang terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu beragama dan tidak beragama. Ciri-ciri tersebut adalah rasional, mengandalkan kekuatan pribadi, selalu penuh dengan rencana, dan kompetitif. Namun, ia memberi

---

<sup>27</sup> Iskandar, Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru ) (Jakarta: Referensi, 2012), 65-66.

penekanan bahwa manusia modern dalam Islam tidak boleh melupakan matahati dalam melihat segala sesuatu. Hal ini membutuhkan kecerdasan spiritual, lanjutnya, sehingga hati dan nalar akan dapat bekerja sama.<sup>28</sup>

Orang-orang yang bisa berpikir dan memiliki kecerdasan spiritual dan mengetahui sesuatu secara inspiratif, tidak hanya memahami dan memanfaatkan sebagaimana adanya, tetapi mengembalikannya pada asal ontologisnya, yakni Allah Swt. Karena itu orang-orang yang masuk dalam kategori ini, yakni memiliki kecerdasan spiritual, biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertindak zalim kepada orang lain. Tentunya kita juga akan bahagia sekali memiliki anak yang memiliki kecerdasan spiritual seperti ini, yang tentunya merupakan anak cerdas dan kreatif. Lebih dari itu kecerdasan spiritual, sebenarnya juga mencerminkan kesalehan dan integritas personal yang kuat.<sup>29</sup>

Menurut Spinks bahwa di dalam diri manusia terdapat suatu naluri yang disebut sebagai religious instinct. Yaitu naluri untuk mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan di luar dirinya. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk melakukan ritual-ritual keagamaan, meyakini bahwa ada kekuatan supranatural yang menguasai alam, percaya akan kekuatan-kekuatan magis, dan pada

---

<sup>28</sup> Ibid., 66-67.

<sup>29</sup> Suharsono, Melejitkan IQ, IE & IS (Depok: Inisiasi Press, 2004), 150-151.

akhirnya menundukkan diri pada kekuatan supranatural di luar dirinya tersebut.<sup>30</sup>

c. Langkah Praktis Mengembangkan Spiritual Quotient (SQ)

Perubahan SQ dari yang rendah ke yang lebih tinggi melalui beberapa langkah utama sebagai berikut ini. Langkah 1: Kita harus menyadari dimana kita sekarang. Langkah 2: Jika renungan kita mendorong kita untuk merasa bahwa kita, perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja kita dapat lebih baik, kita harus ingin berubah, berjanji dalam hati untuk berubah. Langkah 3: Kini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih dalam. Langkah 4: Kini buatlah daftar hal yang menghambat, dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana kita dapat menyingkirkan penghalang-penghalang. Langkah 5: Pada tahap ini, kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju. Langkah 6: Kini kita harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara kita melangkah di jalan itu. Langkah 7: Dan akhirnya, sementara kita melangkah di jalan yang kita pilih sendiri, tetaplh sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.<sup>31</sup>

d. Ciri-Ciri atau Kriteria Spiritual Quotient (SQ)

---

<sup>30</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelegensi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 86.

<sup>31</sup> Nggermanto, *Quantum Quotient*, 143-147.

Pada bagian ini kita akan mendiskusikan ciri atau kriteria SQ tinggi:

#### 1) Prinsip dan Visi

Prinsip merupakan substansi hukum alam yang tidak dapat dilanggar. Prinsip-prinsip ini sering muncul ke permukaan, dan berada pada tingkatan di mana orang-orang yang mengenali dan hidup selaras dengannya dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan stabilitas dari kehancuran maupun kerusakan mereka. Prinsip-prinsip ini dapat dibuktikan sendiri dan dapat dengan mudah diabsahkan oleh siapapun. Tampaknya seolah-olah prinsip atau hukum alam ini merupakan bagian dari kondisi kesadaran, dan suara hati manusia. Prinsip-prinsip ini tampaknya ada di dalam diri setiap insan. Terlepas dari kondisi sosial dan realitas yang ada.

Berikutnya setelah prinsip adalah visi. Visi yang benar adalah melihat sesuatu sebagaimana adanya sesuatu. Untuk mendapatkan visi yang benar kita harus membenahi apa yang ada dalam diri kita. Kita berusaha hidup selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran, keadilan dan kebaikan.

#### 2) Kesatuan dalam keragaman

Manusia yang memiliki SQ tinggi adalah yang mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Para buruh menuntut kenaikan upah. Jajaran direksi menuntut kinerja tinggi. Mereka

berbeda tetapi sama: menginginkan kebaikan. Ketunggalan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus kita pegang teguh agar memiliki SQ tinggi.

### 3) Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki SQ tinggi menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia Tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya kepada manusia. Ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

### 4) Kesulitan dan penderitaan

Ujian penderitaan dan kesulitan juga bermakna membuat sesuatu layak menerima karunia lebih tinggi. Dengan kesulitan SQ lebih tajam dan matang. SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. Semakin banyak kesulitan semakin mematangkan SQ. Dengan demikian SQ justru memicu seseorang maju, ketika yang lainnya mungkin mundur.

### 5) Kesendirian dan bermasyarakat

Pengembangan SQ membutuhkan waktu untuk menyendiri. Memisahkan diri untuk sementara waktu dari keributan dunia

dan materi agar dapat melihat dengan jelas hakikat segala sesuatu. Seseorang dapat mencurahkan segenap kemampuan intelektual dan spiritual untuk memahami makna dari apa yang telah terjadi, dan bagaimana seharusnya kejadian itu dapat diperbaiki.

Menyendiri-proses transendensi-barulah sebagian langkah mengembangkan SQ, harus dilengkapi dengan langkah berikutnya yaitu realisasi, bermasyarakat. Setelah mendapatkan pencerahan-pencerahan transendensi, seseorang perlu merealisasikannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Menyendiri-bermasyarakat atau transendensi-realisisi adalah gerak spiral ke atas. Momen transendensi menguatkan realisasi, realisasi di masyarakat menyempurnakan momen transendensi. Jadi, transendensi dilanjutkan realisasi dilanjutkan transendensi dilanjutkan realisasi seterusnya.

#### 6) Gerak pertumbuhan

Gerak, perubahan dan perkembangan adalah alamiah. Gerak perubahan ini adalah potensi bagi manusia untuk maju. Kita memiliki pilihan untuk bergerak maju, atau bergerak sebaliknya. Bergerak maju berarti bergerak pada spiral ke atas, bergerak terus-menerus menyempurnakan diri, memperbaharui diri. Bergerak sepanjang spiral ke atas mengharuskan kita belajar, berkomitmen dan berbuat pada taraf yang lebih tinggi.

Kita menipu diri sendiri jika berfikir bahwa salah satu dari ini semua sudah memadai. Untuk terus maju kita harus belajar, berkomitmen, dan berbuat-dan belajar, berkomitmen, dan berbuat lagi.<sup>32</sup>

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ciri atau karakteristik kecerdasan spiritual adalah:

- 1) Menenal motif kita yang paling dalam
- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
- 3) Bersikap responsif pada diri yang dalam
- 4) Dapat memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan atau penderitaan
- 5) Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang banyak
- 6) Enggan mengganggu atau menyakiti
- 7) Memperlakukan agama secara cerdas
- 8) Memperlakukan kematian secara cerdas.<sup>33</sup>

Motif yang paling dalam terdapat dalam diri kita. Dalam Islam motif yang paling dalam ialah fitrah, karena Tuhan memasukkan ke dalam hati yang paling dalam suatu rasa kasih sayang pada sesama. Kita selalu bergerak didorong oleh motif kasih sayang ini.

Lalu tingkat kesadaran yang tinggi disebut self awareness. Maksudnya kalau dia memiliki tingkat kesadaran berarti dia mengenal dirinya dengan baik, dan selalu ada upaya untuk mengenal

<sup>32</sup> Nggermanto, Quantum Quotient, 123-141.

<sup>33</sup> Sudirman Tebba, Tasawuf Positif (Bogor: Kencana, 2003), 20.

dirinya lebih dalam. Jadi, orang yang tingkat kecerdasan spiritualnya tinggi adalah orang yang mengenal dirinya lebih baik.

Ciri kecerdasan spiritual berikutnya adalah bersikap responsif pada diri yang paling dalam. Ia sering melakukan refleksi dan mau mendengarkan dirinya. Kesibukan sehari-hari sering membuat orang tidak sempat mendengarkan hati nurani sendiri. Orang biasanya mau mendengarkan hati nuraninya kalau ditimpa musibah.

Ciri kecerdasan spiritual selanjutnya ialah mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan atau penderitaan. Orang biasanya mau menghayati dirinya lebih dalam ketika menghadapi kesulitan atau penderitaan. Jadi penderitaan bisa membawa kepada peningkatan kecerdasan spiritual. Orang yang cerdas secara spiritual sewaktu mengalami penderitaan tidak pernah mencari kambing hitam, tetapi mengambil hikmah dari penderitaan itu.

Ciri kecerdasan spiritual yang lain ialah berani berbeda dengan orang banyak. Manusia cenderung mengikuti trend arus massa. Hal ini secara spiritual disebut tidak cerdas. Yang disebut cerdas adalah berani berbeda atau kalau perlu melawan arus massa jika hal itu dianggap tidak bermanfaat.

Selanjutnya ciri kecerdasan spiritual adalah merasa bahwa alam semesta ini merupakan sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu alam atau manusia, maka akhirnya gangguan itu akan

menimpa dirinya. Jadi, ciri kecerdasan spiritual adalah enggan menimbulkan gangguan dan kerusakan kepada alam dan manusia sekitarnya.

Berikutnya ciri kecerdasan spiritual adalah memperlakukan agama secara cerdas. Maksudnya dia beragama, menganut suatu agama, tetapi tidak menyerang orang yang beragama lain. Kalau dia menganut satu mazhab atau paham dalam agamanya tidak menyerang orang yang menganut mazhab atau paham yang lain dalam agamanya. Orang yang menyerang orang yang beragama atau mazhab yang lain tidak cerdas secara spiritual.

Akhirnya, ciri kecerdasan spiritual adalah memperlakukan kematian secara cerdas. Maksudnya memandang kematian sebagai peristiwa yang harus dialami oleh setiap orang. Kematian sering menimbulkan penderitaan bagi orang yang ditinggalkan, tetapi malah kadang-kadang mengakhiri penderitaan bagi yang bersangkutan dan orang banyak.<sup>34</sup>

Dilihat dari perspektif sufistik ciri-ciri kecerdasan spiritual itu juga terdapat dalam tasawuf. Misalnya motif yang dalam, kesadaran yang tinggi, dan sikap responsif terhadap diri menurut tasawuf dapat diwujudkan dengan cara seperti tafakur dan uzlah.

Tafakur berarti perenungan yaitu merenungkan ciptaan Allah, kekuasaannya yang nyata dan tersembunyi serta kebesarannya di

---

<sup>34</sup> Ibid., 20-23.

langit dan bumi. Tafakur sebaiknya dilakukan setiap hari, terutama pada tengah malam. Tafakur mengenai nikmat Allah akan mendorong kita untuk selalu mensyukuri dan menyibukkan diri dengan ibadah dan amal saleh sebagai wujud kecintaan kepada Allah.

Uzlah berarti mengasingkan diri dari pergaulan dengan masyarakat untuk menghindari maksiat dan kejahatan serta melatih jiwa dengan melakukan ibadah, zikir, doa dan tafakur tentang kebesaran Allah dalam mendekati diri kepadanya.<sup>35</sup>

Ciri kecerdasan spiritual tentang kemampuan mentransendenkan penderitaan menurut tasawuf dapat dilakukan misalnya dengan sikap tawakal dan rida. Tawakal berarti berserah diri, maksudnya berserah diri kepada keputusan Allah, terutama ketika melakukan suatu perbuatan atau ikhtiar. Rida berarti senang, maksudnya senang menjadikan Allah sebagai Tuhan, senang kepada ajaran dan takdirnya, bahagia atau sengsara.<sup>36</sup>

Lalu ciri kecerdasan spiritual tentang kemampuan menentang atau berbeda dengan orang banyak dapat dikembangkan dengan sikap *syaja'ah*. *Syaja'ah* berarti berani, maksudnya berani melakukan tindakan yang benar walaupun harus menanggung risiko yang berat.

---

<sup>35</sup> Ibid., 23-25.

<sup>36</sup> Ibid.

Kemudian ciri kecerdasan spiritual tentang keengganan mengganggu dan menyakiti ada kesamaannya dengan sikap sidiq dalam tasawuf. Sidiq berarti benar dan jujur, maksudnya benar dan jujur dalam perkataan dan perbuatan.

Mengenai ciri kecerdasan spiritual tentang memperlakukan agama secara cerdas hal ini sesuai dengan tasawuf, karena tasawuf mengajarkan dimensi isoteris (batiniah) agama, yaitu perbuatan hati seperti sabar, ikhlas, sederhana, adil dan semacamnya.

Akhirnya, ciri kecerdasan spiritual tentang memperlakukan kematian secara cerdas ini juga sesuai dengan ajaran tasawuf. Kematian harus selalu diingat supaya orang beribadah, beramal saleh serta menjauhi perbuatan maksiat dan kejahatan.<sup>37</sup>

#### e. Hambatan Dalam Pengembangan Spiritual Quotient (SQ)

Ada tiga alasan yang dapat membuat seseorang terhambat secara spiritual:<sup>38</sup>

- 1) Karena yang bersangkutan tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali.
- 2) Telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proposional atau dengan cara yang salah (destruktif).
- 3) Adanya pertentangan atau buruknya hubungan antara bagian dengan bagian.

<sup>37</sup> Ibid., 26-27.

<sup>38</sup> Waruwu, Mendidik Kecerdasan, 46-47.

Misalnya saja, penderita skizofrenia mengalami gangguan karena tidak dapat mengintegrasikan dirinya dan dunianya. Pengalaman, emosi, dan persepsinya tampil di luar konteks. Artinya, sebab pokoknya terletak pada rendahnya kecerdasan spiritual (SQ) yang menyebabkan pasien skizofrenia tidak mampu menjalin hubungan dan memanfaatkan energi-energi dari pusat yang memberi daya hidup dan mengintegrasikan seluruh pengalamannya.<sup>39</sup>

f. Manfaat Spiritual Quotient (SQ)

Beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ sebagai berikut:<sup>40</sup>

- 1) SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi”- untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
- 2) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- 3) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial.
- 4) Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang.
- 5) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.

---

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Umarso, Kepemimpinan Pendidikan, 58-59.

- 6) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
- 7) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu.
- 8) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.
- 9) M. Quraish Shihab dalam bukunya *Dia Ada di Mana-Mana* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam.

## 2. Kekhusyukan dalam Salat Berjama'ah

### a. Khusyuk

#### 1) Pengertian Khusyuk

Dalam kamus besar bahasa Indonesia khusyuk berarti penuh penyerahan dan kebulatan hati, sungguh-sungguh, penuh kerendahan hati, tujuan dan niat.<sup>41</sup>

Khusyuk secara bahasa, berasal dari kata *khasha'a-yakhsha'u-khushū'an*, atau *ikhtishā'a* dan *takhashsha'a* yang

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 565.

artinya memusatkan penglihatan pada bumi dan memejamkan mata, atau meringankan suara ketika salat.<sup>42</sup>

Khusyuk menurut istilah syara' adalah keadaan jiwa yang tenang dan tawaduk (rendah hati), yang kemudian pengaruhnya khusyuk di hati tadi akan menjadi tampak pada anggota lainnya. Jika hati telah menjadi khusyuk, maka penglihatan, pendengaran, kepala, wajah dan semua anggota tubuh yang lain akan menjadi khusyuk pula. Bahkan kekhusyukan tersebut akan muncul pada anggota tubuh seperti ucapan atau gerakan dalam tubuh.<sup>43</sup>

Sedangkan pengertian khusyuk menurut pendapat ahli yaitu:<sup>44</sup>

- a) Ibnul Qayyim menjelaskan pengertian khusyuk ialah tunduk dan menerima perintah dan hukum Allah serta menerima kebenaran.
- b) Abu Syima' menjelaskan pengertian khusyuk ialah merendahkan diri dan patuh kepada Allah secara lahir dan batin.
- c) Imam Ar-Razi menjelaskan bahwa khusyuk mencakup pengertian tunduk lahir batin.

<sup>42</sup> Misa Abdu, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyu'* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 17.

<sup>43</sup> Ibid., 19-20.

<sup>44</sup> Muhammad Thalib, *20 Tuntunan Khusyu' Shalat* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1998), 22-23.

Bersabda Nabi Saw:

لَوْ حَشَعَ قَلْبُ هَذَا الرَّجُلِ لَحَشَعَتْ جَوَارِحُهُ

Artinya:

“*Sekiranya* khusyuk hati jiwa orang ini, tentulah khusyuk *segala anggota tubuhnya.*” (H.R. Al Hakim, At Turmudzy dari Abu Hurairah, *Al Jami'ush Shaghir* 2: 108).<sup>45</sup>

Jika salat dilakukan tanpa kekhusyukan maka *muṣalli* hanya menghadirkan tubuh, ketidak tenangan hati, dan kesibukan pikiran dengan memikirkan duniawi, maka salatnya hanyalah sekedar formalitas kebiasaan.<sup>46</sup>

## 2) Macam-Macam Khusyuk

Secara sederhana khusyuk salat dapat kita bagi ke dalam tiga bagian:

<sup>45</sup> Fuad Hasbi Ash Shiddieqy, Pedoman Shalat, terj. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 52.

<sup>46</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji (Jakarta: Amzah, 2009), 213.

- a) Lahiriah, yaitu melakukan gerak-gerak salat dan ucapan-ucapannya sesuai dengan tuntunan dan ajaran Rasulullah Saw.
- b) Batiniyah, yaitu melakukan salat dengan hati penuh rasa harap, cemas, takut, diawasi, dan mengagungkan Allah.
- c) Tempat dan suasana mendukung terciptanya pelaksanaan lahir batin dalam melakukan salat.<sup>47</sup>

### 3) Fungsi Khusyuk

Shalat yang khusyuk berfungsi sebagai berikut:

- a) Memberi keberuntungan di dunia dan di akhirat.
- b) Terjauh dari perbuatan keji dan merusak diri sendiri.
- c) Menumbuhkan rasa kasih sayang dan semangat tolong-menolong kepada fakir miskin, yatim, dan orang lemah lainnya.<sup>48</sup>

Secara sederhana kekhusyukan dalam ibadah khususnya salat dapat mengantarkan pelakunya kepada berbagai hal berikut:

- a) Khusyuk dalam salat menumbuhkan kemampuan untuk berkonsentrasi.
- b) Salat yang dilakukan secara khusyuk akan mempengaruhi dan menghidupkan jiwa yang melaksanakannya.

<sup>47</sup> Thalib, 20 Tuntunan, 28.

<sup>48</sup> Ibid., 30-32.

- c) Ke- khusyuk -an dalam salat dapat memupuk kerendahan hati baik kepada Allah juga terhadap sesama manusia, sebab ia telah menyaksikan keagungan dan kemegahan Allah Swt.
- d) Khusyuk dapat mengantarkan seseorang menuju makrifat yang hakiki terhadap Allah Swt.
- e) Khusyuk akan menjaga dan memelihara pelakunya dari perbuatan, perkataan yang tidak berguna dan dari hal-hal yang dapat memalingkan dirinya dari mengingat dan menaati perintah Allah.
- f) Salat yang dilakukan secara khusyuk akan menjadi wadah dimana seorang hamba secara bebas dapat mengungkapkan perasaan syukur atas segala nikmat yang diperolehnya dari Tuhan.
- g) Salat khusyuk juga dapat dijadikan sebagai upaya memperoleh kesucian jiwa dan kemudahan.<sup>49</sup>

#### b. Salat Jama'ah

##### 1) Pengertian Salat Jama'ah

Salat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>50</sup>

<sup>49</sup>Jefry Noer, Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral Melalui Shalat yang Benar (Jakarta: Kencana, 2006), 149-154.

<sup>50</sup> Hawwas, Fiqh Ibadah, 145.

Secara bahasa, jama'ah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti berkumpul. Jama'ah menurut istilah dapat dartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam.<sup>51</sup>

Salat jama'ah adalah hubungan dan ikatan dalam salat antara imam dan makmum. Oleh karena itu dalam prakteknya harus terdiri minimal dua orang, satu sebagai imam dan satunya sebagai makmum.<sup>52</sup>

Salat berjama'ah berbeda dengan salat sendirian, yang membedakannya adalah ada imam yang diikuti dan ada makmum yang mengikuti, sehingga ciri utama dari berjama'ah adalah terdiri dari 2 orang atau lebih. Salah satu diantara mereka menjadi pemimpin (imam), yakni orang yang harus diikuti segala gerakannya, sementara yang lain mengikutinya (makmum).<sup>53</sup>

## 2) Keutamaan dan Hukum salat jama'ah

Banyak hadits yang menerangkan keutamaan dalam salat jama'ah, seperti dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

---

<sup>51</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/jamaah>, diunduh pada tanggal 17 Februari 2016.

<sup>52</sup> Tolhah Ma'ruf, et al., Fiqih Ibadah: Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlu Sunnah (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr PP. Al-Falah Plosomojo, tt), 91.

<sup>53</sup> Hasbiyallah, Fiqh dan Ushul Fiqh (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 181.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ

أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya:

“*Salat berjama’ah* itu lebih utama dari salat sendirian sebanyak duapuluh tujuh derajat.”<sup>54</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum salat jama’ah. Namun setidaknya-tidaknya di antara mereka berpendapat bahwa hukum salat jama’ah adalah sunah muakadhad sebagaimana pendapat sebagian Ulama Malikiyah; atau fardu kifayah seperti pendapat kebanyakan ulama dan sebagian Ulama Syafi’iyah; bahkan Ulama Dhahiriyyah berpendapat hukumnya adalah fardu ‘ain.<sup>55</sup>

### 3) Syarat-Syarat Berjama’ah

#### a) Syarat-syarat Imam

Hal siapa yang paling utama menjadi imam , para ulama sepakat yang diutamakan adalah orang yang paling bagus bacaannya, kemudian jika mereka sama-sama bagus bacaannya, maka yang paling mengerti tentang sunah-sunah

<sup>54</sup> Achmad Sunarto, et al., Tarjamah Shahih Bukhari Jilid I (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1993), 412.

<sup>55</sup> Zakiah Darajat, et al., Ilmu Fiqih I (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), 171.

Nabi saw, jika sama maka yang paling dahulu melakukan hijrah, jika sama maka orang yang tertualah yang berhak menjadi imam. Mayoritas ulama berpendapat bahwa imam haruslah orang laki-laki kecuali jika makmumnya juga perempuan, maka perempuan boleh menjadi imam. Bahkan Imam Malik juga melarang perempuan menjadi imam bagi sesama perempuan.<sup>56</sup>

Dalam buku lain dijelaskan bahwa seorang imam harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) Islam, karena itu adalah syarat utama dalam pendekatan diri seorang hamba kepada Allah. (2) Akil. (3) Balig. (4) Laki-laki, imam salat jama'ah harus seorang laki-laki, dan wanita tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki. Imam haruslah orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.<sup>57</sup>

Orang yang tidak sah menjadi imam, yaitu: seseorang yang sudah menjadi makmum pada imam lain (meskipun hanya dugaan atau diragukan), seorang ummy (orang yang tidak membaca *al-fātiḥah* dengan benar meskipun hanya dalam satu huruf) yang menjadi imam bagi *Qari'* (orang yang bisa membaca *al-fātiḥah* dengan benar), perempuan yang

<sup>56</sup> Isnatin Ulfah, *Fiqh Ibadah* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 82-83.

<sup>57</sup> Hawwas, *Fiqh Ibadah*, 245.

menjadi imam bagi laki-laki (meskipun anak kecil) atau huntha (banci).<sup>58</sup>

Orang yang makruh menjadi imam ialah: (1) Orang fasik yaitu orang yang pernah melakukan dosa besar atau orang yang berulang-ulang melakukan dosa kecil dan belum bertaubat. (2) Orang ahli bid'ah (orang yang melakukan hal baru yang negatif dan tidak terdapat dalam syariat Nabi) yang tidak sampai menyebabkan kufur. (3) Orang yang selalu was-was. (4) Orang yang belum dihitan.<sup>59</sup>

#### b) Syarat-syarat Makmum

Untuk sahnya salat berjama'ah, maka bagi makmum harus memenuhi ketentuan: harus niat makmum, posisi berdiri makmum tidak lebih depan daripada imam, makmum dan imam harus berkumpul dalam 1 tempat, tata cara salat makmum harus sama dengan tata cara salat imam, makmum harus mengikuti imam.<sup>60</sup>

#### 4) Tata cara salat berjama'ah

Dalam salat jama'ah jika makmum hanya seorang, maka ia berdiri di belakang sebelah kanan imam, dan jika lebih dari seorang maka berbaris (bersaf) di belakang imam sehingga imam di depan tengah saf mereka. Saf hendaknya dirapatkan dan

<sup>58</sup> Ma'ruf, et al., Fiqih Ibadah, 98.

<sup>59</sup> Ibid.,

<sup>60</sup> Ulfah, Fiqih Ibadah, 83-85.

diratakan, serta jangan membuat saf baru sebelum saf di depan dipenuhi. Dan apabila makmumnya terdiri dari laki-laki, anak-anak dan para wanita, maka laki-laki menempati saf yang depan, kemudian anak-anak dan yang belakang adalah saf para wanita. Dan para wanita tidak boleh menjadi satu saf dengan kaum lelaki.<sup>61</sup>

Gerakan-gerakan salat makmum semenjak dari takbiratul ihram sampai dengan selesai selalu mengikuti gerakan-gerakan salat imam, dan tidak boleh mendahului. Apabila seseorang mendapatkan imam, masih mengerjakan salat, hendaklah ia langsung takbiratul ihram mengikuti salatnya, apapun yang sedang dilakukan oleh imam. Kalau ia dapat mengikuti rukuknya, maka dihitung telah mengikuti raka'at yang sedang dilakukan itu. Kemudian apabila imam telah selesai salat, dan makmum yang datang terlambat belum sempurna bilangan raka'atnya, maka ia harus berdiri dan bertakbir untuk menyelesaikan kekurangannya.<sup>62</sup>

Dalam salat jama'ah ketika imam membaca ayat atau surat dalam Al-Qur'an, dengan suara keras, makmum tidak usah membacanya, malainkan harus mendengarkannya. Sedangkan mengenai bacaan Surat Al-Fatihah bagi makmum dikalangan para Ulama terjadi perbedaan pendapat. Apabila terjadi

---

<sup>61</sup> Darajat, Ilmu Fiqih I, 171.

<sup>62</sup> Ibid., 173.

kekeliruan pada perbuatan atau bacaan imam, hendaklah makmum mengingatkannya. Untuk mengingatkan perbuatan imam yang keliru, dengan mengucapkan tasbih (*subhānallāh*) bagi makmum laki-laki dan bertepuk tangan bagi kaum wanita. Apabila imam keliru dalam mengucapkan bacaan, hendaklah makmum mengingatkan pada yang benar.<sup>63</sup>

#### 5) Sunnah-Sunnah dan Tata Krama Salat Jama'ah

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam salat berjama'ah. Hal tersebut merupakan sunah, yaitu:

- a) Mengerjakan salat di masjid yang berjarak jauh dan memiliki anggota jama'ah yang banyak.
- b) Berjalan ke masjid dengan tenang.<sup>64</sup>

Setiap orang yang mengikuti salat berjama'ah hendaklah mengikutinya dengan tenang.<sup>65</sup>

- c) Bagi imam disunahkan meringankan bacaan salat (tidak terlalu lama).
- d) Bagi imam, disunahkan melambatkan rakaat pertama.
- e) Makmum wajib mengikuti imam.
- f) Tempat imam atau makmum yang lebih tinggi.
- g) Meluruskan, merapatkan saf dan menutupi yang kosong.

<sup>63</sup> Ibid., 174-176.

<sup>64</sup> Hasbiyallah, Fiqh, 182.

<sup>65</sup> Hasan bin 'Ali as-Saqqaf, Shalat Seperti Nabi Saw: Petunjuk Pelaksanaan Shalat Sejak Takbir Hingga Salam, terj. Farmana Ahmad Qasim (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), 80.

h) Anjuran untuk memasuki saf pertama yang sebelah kanan.<sup>66</sup>

Terdapat juga tata krama atau etika salat jama'ah antara lain:

- a) Jika iqamah dikumandangkan sementara imam belum datang, maka jama'ah sebaiknya tidak bergegas berdiri sampai mereka melihat imam.
  - b) Lebih afdal jika imam berdiri menghadap jama'ah di tengah-tengah saf untuk merapatkan saf.
  - c) Memulai saf tepat dari belakang imam dengan memperhatikan barisan awal dan sebelah kanan.
  - d) Barisan (saf) yang berada di dekat imam sebaiknya adalah orang yang mempunyai keutamaan.
  - e) Imam membaca surat-surat yang ringan (pendek) dan tidak memanjangkannya melebihi kadar yang disunahkan.<sup>67</sup>
- 6) Udzur yang Diperbolehkan

Udzur yang memperbolehkan seseorang tidak melakukan jama'ah adalah: hujan yang sampai membasahi bajunya, cuaca yang sangat panas, cuaca yang sangat dingin, malam yang sangat gelap, sakit yang menyebabkan tidak bisa salat dengan khusyuk,

<sup>66</sup> Hasbiyallah, Fiqh, 182-183.

<sup>67</sup> Hawwas, Fiqh Ibadah, 258-259.

menahan hadas (kencing, berak, kentut), tidak menemukan baju yang layak (meskipun sudah ada yang bisa menutup aurat), khawatir tertinggal rombongan bagi orang yang hendak melakukan perjalanan yang diperbolehkan, khawatir terjadi penganiayaan pada orang ma'shum apabila di meninggalkannya, tidak kuat menahan kantuk ketika menunggu jama'ah, sangat haus dan lapar.<sup>68</sup>

#### 7) Hikmah Salat Jama'ah

Hikmah yang terkandung dari salat jama'ah adalah menjalin ikatan persaudaraan, merajut benang kasih sayang dan memperkokoh barisan antara muslim tanpa membeda-bedakan status sosial mereka, dan masih banyak lagi hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>69</sup>

Seperti yang dijelaskan dalam sumber lainnya, beberapa hikmah dalam salat jama'ah antara lain sebagai sarana mewujudkan makna persatuan dan sekaligus sebagai *syi'ar*, membentuk satu perasaan dalam jama'ah di antara kaum muslimin. Timbul persaudaraan yang kokoh, yang dibangun di atas dasar tauhid yang kokoh, hingga apabila ada salah seorang anggota jama'ah masjid yang tidak hadir dalam salat jama'ah segera dapat diketahui. Saling mengenal dari dekat antara satu

---

<sup>68</sup> Ma'ruf, et al., Fiqh Ibadah, 98-99.

<sup>69</sup> Ibid., 91.

dengan lainnya, baik perkenalan secara lahiriah dengan bekerja sama mewujudkan barisan saf yang rapi dan tertib juga dalam membangun kesempurnaan salat.<sup>70</sup>

c. Kekhusyukan dalam salat berjama'ah

Salat jama'ah adalah hubungan dan ikatan dalam salat antara imam dan makmum. Oleh karena itu dalam prakteknya harus terdiri minimal dua orang, satu sebagai imam dan satunya sebagai makmum.<sup>71</sup>

Khusyuk menurut istilah syara' adalah keadaan jiwa yang tenang dan tawaduk (rendah hati), yang kemudian pengaruhnya khusyuk di hati tadi akan menjadi tampak pada anggota lainnya. Asal dari khusyuk adalah adanya kelembutan, ketenangan dan ketundukan hati.<sup>72</sup> Bila hati seseorang khusyuk maka seluruh anggota tubuh lainnya akan khusyuk pula. Kekhusyukan tersebut akan muncul pada anggota tubuh seperti ucapan atau gerakan dalam tubuh.<sup>73</sup>

Salat jamaah akan membantu seseorang khusyuk dalam salat, bertambahnya pahala dan mendapatkan pahala salat berjamaah.<sup>74</sup>

<sup>70</sup> Noer, Pembinaan, 126-127.

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> Abdu, Menjernihkan Batin, 19-20.

<sup>73</sup> Imam Musbikin, Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 56.

<sup>74</sup> Abdu, Menjernihkan Batin, 94-95.

Inilah yang pernah sering dipesankan oleh guru saya (Ahmad Zacky El-Shafa), al-Mukarram KH. Machfud Ma'shum saat saya dulu menimba ilmu di pesantren. Beliau bilang begini. Jama'ah itu adalah ukuran khusyuk, sebab Allah Swt. memandang orang yang salat berjama'ah itu dalam satu kesatuan yang utuh. Jika misalnya sang imam kebetulan tidak khusyuk, namun kita yang makmum dalam keadaan khusyuk, maka sang imam dihitung khusyuk. Begitu pula sebaliknya. Jika makmum dalam keadaan khusyuk, sementara imam khusyuk, maka makmum ikut terhitung khusyuk. Intinya, jama'ah itu saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Karena itu, jangan lupa untuk berjama'ah di masjid, sebab jama'ah juga merupakan ukuran khusyuk dalam salat.<sup>75</sup>

Untuk dapat mencapai khusyuk dalam shalat, M. Thalib setidaknya telah mencoba merangkumnya, kedalam dua puluh langkah. (1) Bila lapar makan dahulu; (2) Tidak menahan kencing, kentut dan buang air besar atau kecil; (3) Tidak mengantuk; (4) Berpakaian baik dan bersih; (5) Udara tidak panas; (6) Melakukan shalat di awal waktu; (7) Pergi ke masjid dengan tenang dan di dahului dengan doa, jika salat di masjid; (8) Tempat salat harus bersih dari kotoran; (9) Tempat salat bersih dari gambar; (10) Tempat salat tidak bising; (11) Ketika salat pikiran tidak disibukkan oleh urusan duniawi; (12) Tidak tergesa-gesa melakukan bacaan dan

---

<sup>75</sup> Ahmad Zacky El-Shafa, *Membumikan Shalat: Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan* (Surabaya: Pustaka Media, 2013), 116-117.

gerakan salat; (13) Menyadari bacaan yang diucapkan; (14) Rukuk dan sujud dengan tenang; (15) Tidak menoleh ke kanan atau ke kiri; (16) Melihat ke tempat sujud; (17) Tidak mengusap pasir (debu) ke tempat sujud; (18) Tidak menguap; (19) Tidak meludah-kecuali terpaksa; dan (20) Meluruskan dan merapatkan saf dalam salat berjamaah.<sup>76</sup>

Orang yang telah memenuhi langkah-langkah khushyuk secara lahiriah ini belum tentu berhasil meraih tingkat khushyuk salat. Akan tetapi setidaknya-tidaknya ia telah mengupayakan secara konkret untuk mencapai hal tersebut. Sebab sikap khushyuk adalah persoalan batin yang tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Sebaliknya, seseorang dengan sengaja mengabaikan langkah-langkah tertentu yang diajarkan Rasulullah Saw. untuk mencapai tingkat khushyuk, sudah tentu ia tidak akan mendapatkan kekhusyukan dalam salatnya. Sebab kalau Rasulullah Saw. sebagai orang yang paling takut kepada Allah saja mengusahakan langkah-langkah lahiriah supaya dapat khushyuk, sudah tentu manusia biasa tidak akan mencapai kekhusyukan bila mengabaikan langkah-langkah tersebut. Sebab itu, perlu mengusahakan secara maksimal langkah-langkah lahiriah yang dituntunkan Rasulullah Saw. agar kita berhasil meraih kekhusyukan dalam salat.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Musbikin, *Rahasia Shalat*, 57.

<sup>77</sup> Thalib, *20 Tuntunan*, 37-38.

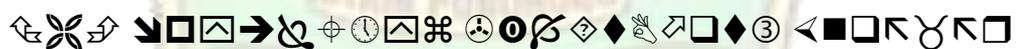
Dijelaskan pula bahwa, meskipun ke-khusyuk-an seorang hamba terletak pada batin atau rohaninya, namun hal tersebut bisa juga terlihat dari keadaan jasmani seseorang ketika ia sedang melaksanakan ibadah salat. Dalam salat, khusyuk dapat meliputi suara, gerakan badan, pendengaran atau bahkan penglihatan.<sup>78</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, menarik sekali keterangan Al-Qur'an surat Thaha ayat 108 berikut:



Artinya:

*“Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.” (Q.S Thaha: 108)<sup>79</sup>*

Selanjutnya Allah juga menegaskan pada surat al-Ghasiyah ayat 2 sebagai berikut:



Artinya:

<sup>78</sup> Noer, Pembinaan Sumber, 138.  
<sup>79</sup> Al-Qur'an, 20:108.

“Banyak muka pada hari itu tunduk terhina.” (Q.S al-Ghasiyah: 2)<sup>80</sup>

Demikianlah Allah Swt, menggambarkan ke-khusyuk-an tersebut yang tidak hanya meliputi hati, akan tetapi juga seluruh fisik.<sup>81</sup>

Ikhlas dan khusyuk dalam salat, mempunyai hubungan yang sangat erat sekali. karena itu tak heran bila Misa Abdu dalam bukunya *Al-Khusyu' fish-Shalah wa Asraruhu*, menyatakan bahwa, “Salat tidak dapat dikatakan ikhlas bila tanpa disertai kekhusyukan.” Khusyuk sesungguhnya merupakan salah satu dari amalan salat yang wajib dan harus disertai dengan ikhlas seperti pada amalan lainnya.<sup>82</sup>

### 3. Pengaruh Spiritual Quotient (SQ) terhadap Kekhusyukan dalam Salat Berjama'ah

Salat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ia disebut salat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan salat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah

<sup>80</sup> Al-Qur'an, 88:2.

<sup>81</sup> Ibid., 139.

<sup>82</sup> Musbikin, *Rahasia Shalat*, 55.

Swi.<sup>83</sup> Salat disyariatkan pelaksanaannya secara jama'ah. Dengan jama'ah salat makmum terhubung dengan salat imamnya.<sup>84</sup>

Disyari'atkannya salat dengan berjama'ah, karena terdapat hikmah yang terkandung didalamnya antara lain menjalin ikatan persaudaraan, merajut benang kasih sayang dan lain sebagainya. Sedangkan hukum salat berjama'ah adalah sunah muakad (sangat dianjurkan).<sup>85</sup> Salat jama'ah akan membantu seseorang khusyuk dalam salat, bertambahnya pahala dan mendapatkan pahala salat berjama'ah.<sup>86</sup>

Khusyuk menurut istilah syara' adalah keadaan jiwa yang tenang dan tawaduk (rendah hati), yang kemudian pengaruhnya khusyuk di hati tadi akan menjadi tampak pada anggota lainnya.<sup>87</sup> Dalam buku M. Thalib terdapat 20 langkah untuk mencapai salat yang khusyuk seperti yang telah dijelaskan di atas.<sup>88</sup>

Ke-khusyuk-an seseorang dapat dilihat dari ketenangan gerakannya selama salat, bisa juga tampak dari penghayatannya terhadap setiap bacaan yang keluar dari mulutnya. Dalam salat misalnya, khusyuk dapat meliputi suara, gerakan badan, pendengaran atau bahkan penglihatan.<sup>89</sup>

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual, sifat religius kita lebih terlatih melalui kejujuran serta amanah dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>83</sup> Hawwas, Fiqh Ibadah, 145.

<sup>84</sup> Ibid., 237.

<sup>85</sup> Ma'ruf, Fiqh Ibadah, 91.

<sup>86</sup> Abdu, Menjernihkan, 94-95.

<sup>87</sup> Ibid., 19.

<sup>88</sup> Musbikin, Rahasia Shalat, 57.

<sup>89</sup> Noer, Pembinaan Sumber, 138.

Orang yang bertakwa adalah orang yang bertanggung jawab, memegang amanah dan penuh rasa cinta ikhlas dalam menjalani hidup ini. Pada diri orang yang bertakwa juga terdapat ciri memiliki visi dan misi, merasakan kehadiran Allah Swt, berdzikir dan berdoa.<sup>90</sup>

Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.<sup>91</sup> Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.<sup>92</sup>

Kecerdasan spiritual disini bermakna bahwa seseorang individu yang rida yang memiliki rasa tanggung jawab kepada sang pencipta serta kemampuan menghayati nilai-nilai agama. Keridaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dengan hati yang rela peraturan-peraturan yang telah digariskan oleh agama. Tanggung jawab kepada sang pencipta dapat membantu seseorang individu untuk terus belajar dan bekerja tanpa rasa jemu.<sup>93</sup>

Penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan-Nya, tetapi juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini. Oleh

---

<sup>90</sup> Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan, 46.

<sup>91</sup> Nggermanto, Quantum Quotient, 142.

<sup>92</sup> Mas Udik Abdullah, Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa & Tawakal (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 181.

<sup>93</sup> Iskandar, Psikologi Pendidikan, 65-66.

karena itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhi dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara individual maupun kolektif dan secara simbolik maupun dalam bentuk nyata kehidupan sehari-hari.<sup>94</sup>

Menurut Spinks dijelaskan bahwa di dalam diri manusia terdapat suatu naluri yang disebut sebagai religious instinct. Yaitu naluri untuk mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan di luar dirinya. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk melakukan ritual-ritual keagamaan, meyakini bahwa ada kekuatan supranatural yang menguasai alam, percaya akan kekuatan-kekuatan magis, dan pada akhirnya menundukkan diri pada kekuatan supranatural di luar dirinya tersebut.<sup>95</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Muhammad Junaidi, skripsi STAIN Ponorogo tahun 2014, judul “Pola Kerjasama sebagai Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa dalam Melaksanakan Salat Berjama’ah di Sekolah”, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan obyek siswa, guru dan wali murid serta masyarakat lingkungan madrasah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing) dilanjutkan dengan interpretative (pemaknaan).

---

<sup>94</sup> Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan, 52-53.

<sup>95</sup> Safaria, Spiritual Intelegensi, 86.

Kesimpulan dari skripsi ini bahwa pola untuk meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjama'ah di sekolah kerjasama dengan orang tua atau wali murid adalah dengan diterbitkannya buku penghubung. Sedangkan dengan guru BP/kesiswaan adalah dengan peran BP/kesiswaan dengan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar untuk membaca Al-Qur'an selama 10 menit. Selain itu guru pendamping juga berperan mengontrol kelas bilamana ada siswa yang tidak mengikuti salat dhuhur berjama'ah. Kerjasama dengan masyarakat lingkungan sekitar adalah seperti diadakannya sosialisasi pihak sekolah kepada pengelola kantin di luar sekolah maupun di dalam sekolah.<sup>96</sup> Dalam penelitian di atas menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang membahas tentang pola kerja sama dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam salat berjama'ah di sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mencari pengaruh Spiritual Quotient (SQ) terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah siswa, dan kekhusyukan dalam salat berjama'ah disini merupakan variabel yang dipengaruhi.

2. Adin Fadilah, Skripsi STAIN Ponorogo tahun 2012, judul "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Qur'an Hadits Siswa Kelas X dan XI MA Pembangunan Arjosari Pacitan Tahun Pelajaran 2011/2012", yang menggunakan metode penelitian kuantitatif yang

---

<sup>96</sup> Muhammad Junaidi, *Skripsi "Pola Kerjasama sebagai Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa dalam Pelaksanaan Shalat Berjama'ah di Sekolah"* (Ponorogo: STAIN, 2014).

bersifat korelasional. Penelitian ini adalah penelitian sampel populasi, karena seluruh populasi dari siswa kelas X dan XI MA Pembangunan Pacitan yang berjumlah 90 dijadikan sampel. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknis analisis data menggunakan rumus statistik korelasi Koefisien Kontingensi. Dari analisis data dan penelitian dapat disimpulkan: (1) kecerdasan spiritual siswa kelas X dan XI MA Pembangunan Pacitan adalah menunjukkan cukup dengan prosentase 65.56%. (2) prestasi belajar pelajaran Qur'an Hadits siswa kelas X dan XI MA Pembangunan Pacitan adalah menunjukkan cukup dengan prosentase 40%. (3) terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dan prestasi belajar pelajaran Qur'an Hadits siswa kelas X dan XI MA Pembangunan Pacitan tahun ajaran 2011/2012 dengan Koefisien Kontingensi sebesar (0.354).<sup>97</sup> Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya adalah penelitian di atas mencari hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits siswa menggunakan rumus statistik korelasi Koefisien Kontingensi, sedangkan penelitian ini mencari pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap kekhayalan dalam salat berjama'ah siswa dengan menggunakan rumus statistik regresi linier sederhana.

---

<sup>97</sup> Adin Fadilah, *Skripsi "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Qur'an Hadits Siswa Kelas X dan XI MA Pembangunan Arjosari Pacitan Tahun Pelajaran 2011/2012"* (Ponorogo: STAIN, 2012).

3. Nurul Khususiyah, skripsi STAIN Ponorogo tahun 2012 yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Pengajian Kitab Kifayah Al-Atqiya (Studi Kasus Di Kelas Takhasus 1 Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data penulis menggunakan analisis interaktif dengan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, 1) pembelajaran Kitab Kifayah Al-Atqiya di Madrasah Miftahul Huda dilatar belakangi oleh semakin menipisnya keimanan karena semakin dipengaruhi pemikiran-pemikiran barat dan teknologi-teknologi canggih sehingga tidak lagi berfikir tentang tasawuf, yang akan menjadikan mereka jauh dari Allah, oleh karena itu dipilihlah kitab ini yang dianggap mampu meningkatkan kecerdasan spiritual yang didalamnya berisi tentang bab-bab Taqwa, Tawakal, Ikhlas, Qona’ah. 2) setelah mengadakan pengajian ini bisa semakin dekat dengan Allah ditandai dengan shalat malam, berusaha menerapkan sabar, qona’ah dan ikhlas di dalam pesantren. 3) hasil yang dicapai setelah mengadakan pengajian ini menambah wawasan yang selama ini jarang dikaji, bisa lebih dalam memahami ilmu hakikat yang dianggap lebih penting untuk Takkaruf Ilalloh, kemudian mengandung nilai-nilai rohani yang sangat tinggi karena di dalamnya mengajarkan kerendahan jiwa dan lebih

menghargai orang lain.<sup>98</sup> Dalam penelitian di atas dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual, namun dalam penelitian di atas menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mencari pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah.

4. Marlinda Irwanti, Skripsi UNMUH Surakarta 2014 yang berjudul "Hubungan Antara Kekhusyukan Salat dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa UMS Surakarta". Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi product moment dengan menggunakan program bantu SPSS 15 For Windows Program. Berdasarkan hasil analisis product moment diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,240 dengan  $p = 0,016$  ( $p < 0,01$ ) yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara kekhusyukan salat dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa UMS Surakarta. Sumbangan efektif antara variabel kekhusyukan salat dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa UMS sebesar 5,7%, yang berarti masih terdapat 94,3% faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada mahasiswa UMS seperti status sosial ekonomi, jaringan sosial, kompetensi pribadi, kepribadian, jenis

---

<sup>98</sup> Nurul Khususiyah, Skripsi "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Pengajian Kitab Kifayah Al-Atqiyah (Studi Kasus Di Kelas Takhasus 1 Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)" (Ponorogo: STAIN, 2012).

kelamin.<sup>99</sup> Penelitian di atas membahas hubungan antara kekhusyukan salat dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh Spiritual Quotient terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah. Keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.

5. Ahmad Zaidun, Skripsi IAIN Semarang 2010 dengan judul “Pengaruh Mengikuti Salat Berjama'ah Terhadap Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Roudlotus Sa'idiyyah Sukorejo Gunungpati Semarang”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan tehnik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan angket. Data yang diperoleh dari angket yang disebarakan kepada responden berupa angket tertutup skala Likert, yaitu pada jawaban A diberi skor 3, jawaban B diberi skor 2, dan jawaban C diberi skor 1. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis product moment dari Pearson. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara mengikuti salat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan dengan koefisien product moment  $r = 0,771$ , pada taraf signifikansi 5% maupun 1% dengan nilai  $t_{hitung} = 10,15$ , sedangkan nilai  $t_{tabel 0,05} = 1,671$  dan  $t_{tabel 0,01} = 2,390$ , berarti hasilnya adalah signifikan karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ .<sup>100</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini sama-sama mencari

---

<sup>99</sup> Marlinda Irwanti, *Skripsi “Hubungan Antara Kekhusyukan Shalat Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Ums Surakarta”* (Surakarta: UNMUH, 2014).

<sup>100</sup> Ahmad Zaidun, *Skripsi “Pengaruh Mengikuti Shalat Berjama'ah Terhadap Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Roudlotus Sa'idiyyah Sukorejo Gunungpati Semarang”* (Semarang: IAIN, 2010).

pengaruh antara 2 variabel. Tetapi dalam penelitian ini mencari pengaruh spiritual Quotient terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah dengan menggunakan rumus analisis regresi linear sederhana, sedangkan penelitian di atas mencari pengaruh mengikuti salat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan santri dengan menggunakan analisis product moment dari Pearson dalam pengujian hipotesis.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

1. Jika Spiritual Quotient (SQ) siswa baik, maka kekhusyukan dalam salat berjama'ah pada siswa akan semakin baik.
2. Jika Spiritual Quotient (SQ) siswa kurang baik, maka kekhusyukan dalam salat berjama'ah pada siswa akan semakin buruk.

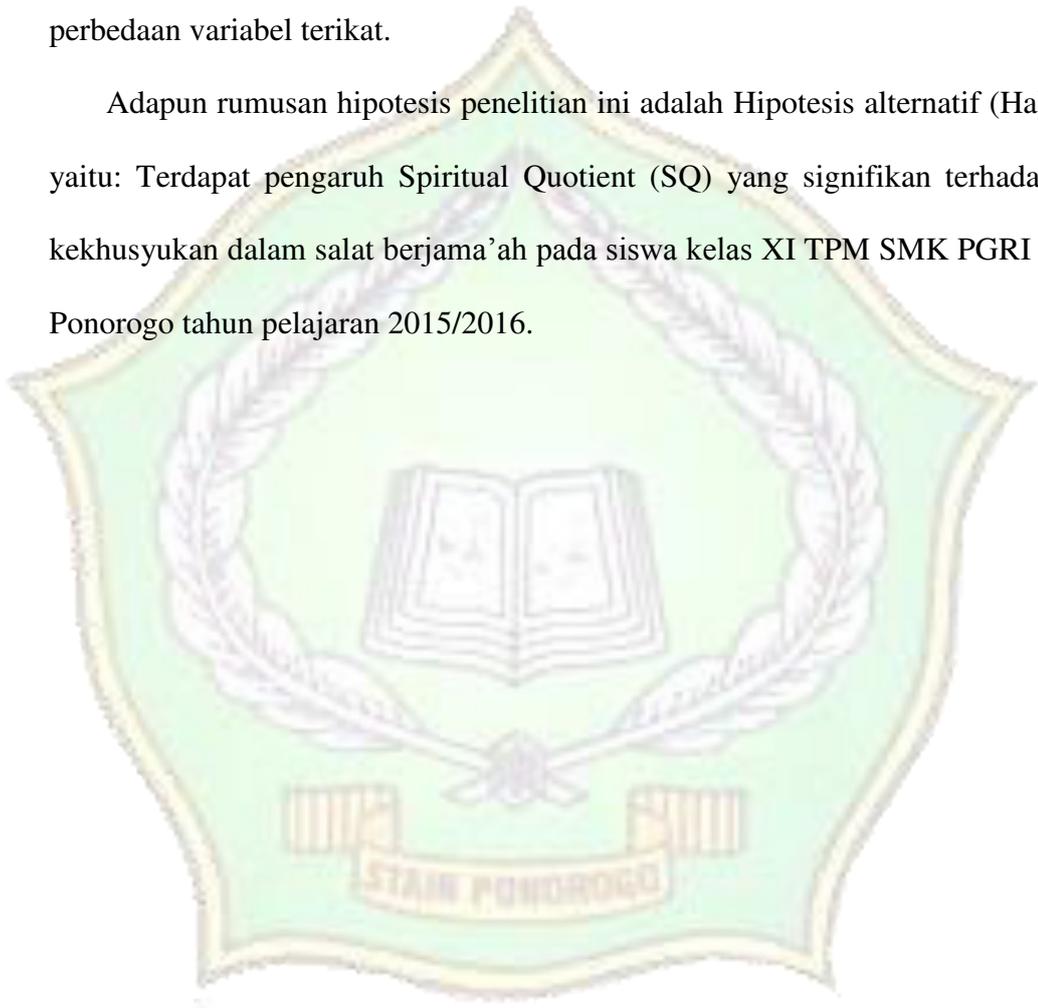
### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis yang berasal dari kata hipo berarti kurang atau lemah dan tesis atau thesis yang berarti teori yang disajikan sebagai bukti. Dalam pembicaraan ini hipo diartikan lemah dan tesis diartikan teori, proporsi atau pernyataan. Jadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Jika suatu hipotesis telah terbukti kebenarannya, ia akan berubah namanya disebut tesis, jadi merupakan teori. Hipotesis dapat diterima tetapi dapat ditolak, diterima apabila bahan-bahan

penelitian membenarkan kenyataan dan ditolak apabila menyangkal (menolak) kenyataan.<sup>101</sup>

Dalam penelitian ini dirumuskan dua bentuk hipotesis yaitu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan adanya perbedaan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak adanya perbedaan variabel terikat.

Adapun rumusan hipotesis penelitian ini adalah Hipotesis alternatif ( $H_a$ ), yaitu: Terdapat pengaruh Spiritual Quotient (SQ) yang signifikan terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah pada siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.



---

<sup>101</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 28-29.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan. Penelitian merupakan operasionalisasi dari metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah atau yang disebut metode ilmiah. Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Danim menyatakan bahwa setidaknya terdapat dua jenis metode penelitian, yaitu Metode penelitian kuantitatif dan Metode penelitian kualitatif.<sup>102</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dianamakannya sebagai variabel.<sup>103</sup>

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>104</sup>

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>102</sup> Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 127-128.

<sup>103</sup> *Ibid.*, 130.

<sup>104</sup> *Ibid.*, 109.

1. Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lain dalam hal ini adalah variabel dependen.<sup>105</sup> Dalam penelitian ini, variabel independent (X) adalah Spiritual Quotient (SQ) siswa kelas XI TPM.
2. Variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi yang menjadi akibat, karena adanya variabel lain, yang kemudian disebut sebagai variabel independen.<sup>106</sup> Variabel dependent (Y) adalah kekhusyukan dalam salat berjama'ah pada siswa kelas XI TPM.

## **B. Populasi, Sampel Dan Responden**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>107</sup>

Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.<sup>108</sup> Dalam penelitian ini, populasi yang diambil penulis adalah seluruh siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo yang berjumlah 203 siswa.

---

<sup>105</sup> Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 59.

<sup>106</sup> Ibid.,

<sup>107</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 80.

<sup>108</sup> Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 118.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>109</sup> Dalam pengambilan dan penentuan jumlah sampel, sebenarnya tidak ada ketentuan yang mutlak, tetapi sekadar gambaran dapat mengikuti petunjuk berikut: (1) Jika jumlah anggota populasi sampai dengan 50, sebaiknya dijadikan sampel semua atau sering disebut sampel total, artinya seluruh anggota populasi dijadikan objek penelitian. (2) Jika jumlah anggota populasi berada antara 51 sampai dengan 100, maka sampel dapat diambil 50-60% atau dapat juga menggunakan sampel total. (3) Jika anggota populasi berada antara 101 sampai dengan 500, maka sampel dapat diambil 30-40%. (4) Jika jumlah anggota populasi berada antara 501 sampai dengan 1000, maka sampel dapat diambil 20-25%, dan (5) Jika jumlah anggota populasi di atas 1000, maka sampel dapat diambil 10-15%.<sup>110</sup> Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah 40% dari seluruh siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu berjumlah berjumlah 80 anak.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.<sup>111</sup>

Responden penelitian yaitu orang yang dapat merespons, memberikan informasi tentang data penelitian.<sup>112</sup> Dalam penelitian ini siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo yang dijadikan responden penelitian.

---

<sup>109</sup> Sugiyono, Metode Penelitian, 81.

<sup>110</sup> Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 224.

<sup>111</sup> Sugiyono, Metode Penelitian, 82.

<sup>112</sup> Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 116.

### C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Pada prinsipnya meneliti adalah pengukuran. Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen. Jadi instrumen adalah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian). Peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti, sehingga jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.<sup>113</sup>

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang Spiritual Quotient (SQ) siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Data tentang kekhusyukan dalam salat berjama'ah pada siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Tabel 3.1

Instrumen Pengumpulan Data Spiritual Quotient (SQ)

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Tekhnik Pengambilan Data	No. Item
Pengaruh Spiritual	Variabel bebas (x):	9) Mengenal motif kita yang paling	Angket	1, 2, 3, 4,5, 6,7,

<sup>113</sup> Wulansari, Penelitian Pendidikan, 78.

Quotient (SQ) Terhadap Kekhusyukan Dalam Salat Berjama'ah Siswa Kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016	Spiritual Quotient (SQ) siswa	dalam 10) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi 11) Bersikap responsif pada diri yang dalam 12) Dapat memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan atau penderitaan 13) Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang banyak 14) Enggan mengganggu atau menyakiti 15) Memperlakukan agama secara cerdas 16) Memperlakukan kematian secara cerdas		8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41,42, 43, 44, 45, 46, 47, 48
--	-------------------------------	--	--	--

Tabel 3.2

## Instrumen Pengumpulan Data Kekhusyukan dalam Salat Berjama'ah

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Tekhnik Pengambilan Data	No. Item
Pengaruh Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Kekhusyukan	Variabel terikat (y): Kekhusyukan dalam Salat Berjama'ah	1. Tidak menahan lapar 2. Tidak menahan kencing , kentut dan	Angket	1, 2, 3, 4,5, 6,7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18,

Dalam Salat Berjama'ah Siswa Kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016	siswa	buang air besar 3. Berpakaian baik dan bersih 4. Pergi ke masjid dengan tenang dan berdo'a 5. Tempat shalat bersih dari kotoran 6. Tempat shalat tidak bising 7. Ketika shalat tidak disibukkan oleh urusan duniawi 8. Meluruskan dan merapatkan saf dalam shalat berjama'ah	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,
---	-------	--	---

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik atau metode kuisisioner (angket), yaitu merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan harus diisi oleh responden. Bentuk kuisisioner dalam penelitian ini ialah kuisisioner berstruktur yaitu kuisisioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban, sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Bentuk jawaban kuisisioner

berstruktur adalah tertutup, artinya pada setiap item sudah tersedia alternatif jawaban.<sup>114</sup>

Angket yang diberikan peneliti menggunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang terhadap fenomena atau gejala sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian disebut sebagai variabel.<sup>115</sup> Menurut Nana Sudjana pemberian skor untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif adalah kebalikannya.<sup>116</sup> Disini yang dimaksudkan adalah pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif dinilai oleh subjek dengan selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Bentuk pernyataan-pernyataan angket yang disebarakan pada siswa dapat dilihat pada lampiran 1.

Skor yang diberikan terhadap pilihan tersebut bergantung pada penilai asal penggunaannya konsistensi. Skor angket pada tiap-tiap pernyataan dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 3.3 Skor Tiap-Tiap Pernyataan

Kriteria	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-Kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

<sup>114</sup> Wulansari, Penelitian Pendidikan, 69-71.

<sup>115</sup> Ibid., 73.

<sup>116</sup> Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 80.

Angket ini akan diberikan kepada siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo untuk mengetahui adakah pengaruh Spiritual Quotient (SQ) terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah siswa.

## E. Teknik Analisa Data

### 1. Pra Penelitian

Berkaitan dengan analisis data dengan rumus regresi linier sederhana, data yang diperoleh tersebut diuji tingkat validitas dan reliabilitas instrumennya.

#### a. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur.<sup>117</sup>

Adapun rumus yang digunakan adalah rumus Product Moment:

118

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n xy - \sum_{i=1}^n x \sum_{i=1}^n y}{\sqrt{[n \sum_{i=1}^n x^2 - (\sum_{i=1}^n x)^2][n \sum_{i=1}^n y^2 - (\sum_{i=1}^n y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = angka indeks Korelasi Product Moment

<sup>117</sup> Wulansari, Penelitian Pendidikan., 81.

<sup>118</sup> Ibid., 84.

$\sum x$  = jumlah seluruh nilai x

$\sum y$  = jumlah seluruh nilai y

$\sum xy$  = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y.

Rumus korelasi product moment di atas digunakan untuk melihat kevalidan angket pada setiap item. Untuk perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 3.

Dengan cara yang sama didapatkan koefisien korelasi untuk item pertanyaan yang lain. Setelah itu untuk mendapatkan informasi kevalidannya, masing-masing nilai  $r_{xy}$  dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Apabila nilai  $r_{xy} > r_t$ , maka item pertanyaan dinyatakan valid.<sup>119</sup>

Untuk mencari  $r_{tabel}$  diketahui  $n = 37$ , derajat bebas (db/df) dapat dicari dengan rumus  $db = n - nr$ . Variabel yang dicari pengaruhnya sebanyak 2 buah, jadi  $nr = 2$ . Maka  $db = 37 - 2 = 35$ .<sup>120</sup>

Dengan melihat tabel “r” Product Moment dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel adalah 0,325 ( $r_{tabel} = 0,325$ ). Tabel “r” Product Moment dapat dilihat pada lampiran 9.

Berikut adalah hasil pengujian validitas untuk semua item pertanyaan:

Tabel 3.6

Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket Spiritual Quotient (SQ)

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
----------	----------	---------	------------

<sup>119</sup> Ibid.

<sup>120</sup> Retno Widyaningrum, Statistika (Edisi Revisi) (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 110.

1	0,350	0,325	Valid
2	0,447	0,325	Valid
3	0,220	0,325	Invalid
4	0,076	0,325	Invalid
5	0,164	0,325	Invalid
6	0,181	0,325	Invalid
7	0,224	0,325	Invalid
8	0,033	0,325	Invalid
9	0,292	0,325	Invalid
10	0,370	0,325	Valid
11	0,463	0,325	Valid
12	0,478	0,325	Valid
13	0,472	0,325	Valid
14	0,264	0,325	Invalid
15	0,342	0,325	Valid
16	0,421	0,325	Valid
17	0,380	0,325	Valid
18	0,303	0,325	Invalid
19	0,243	0,325	Invalid
20	0,366	0,325	Valid
21	0,236	0,325	Invalid
22	0,173	0,325	Invalid
23	0,159	0,325	Invalid
24	0,725	0,325	Valid
25	0,713	0,325	Valid
26	0,652	0,325	Valid
27	0,700	0,325	Valid
28	0,455	0,325	Valid
29	0,730	0,325	Valid
30	0,203	0,325	Invalid
31	0,317	0,325	Invalid
32	1	0,325	Valid
33	0,755	0,325	Valid
34	0,536	0,325	Valid
35	0,502	0,325	Valid
36	0,638	0,325	Valid
37	0,715	0,325	Valid
38	0,646	0,325	Valid
39	0,772	0,325	Valid

40	0,600	0,325	Valid
41	0,687	0,325	Valid
42	0,771	0,325	Valid
43	0,802	0,325	Valid
44	0,565	0,325	Valid
45	0,757	0,325	Valid
46	0,721	0,325	Valid
47	0,816	0,325	Valid
48	0,685	0,325	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dari 48 butir pertanyaan untuk variabel Spiritual Quotient (SQ), setelah uji validitas pertanyaan yang tidak valid terdapat di nomor 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 14, 18, 19, 21, 22, 23, 30 dan 31. Sehingga nomor item yang tidak valid tidak diikutkan dalam analisis data selanjutnya.

Tabel 3.7

Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket Kekhusyukan dalam Salat  
Berjama'ah

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,393	0,325	Valid
2	0,390	0,325	Valid
3	0,240	0,325	Invalid
4	0,423	0,325	Valid
5	0,472	0,325	Valid
6	0,593	0,325	Valid
7	0,561	0,325	Valid
8	0,321	0,325	Invalid
9	0,262	0,325	Invalid
10	0,433	0,325	Valid
11	0,450	0,325	Valid
12	0,327	0,325	Valid

13	0,649	0,325	Valid
14	0,320	0,325	Invalid
15	0,039	0,325	Invalid
16	0,385	0,325	Valid
17	0,479	0,325	Valid
18	-0,041	0,325	Invalid
19	0,043	0,325	Invalid
20	0,482	0,325	Valid
21	0,470	0,325	Valid
22	0,530	0,325	Valid
23	0,381	0,325	Valid
24	0,498	0,325	Valid
25	0,474	0,325	Valid
26	0,267	0,325	Invalid
27	0,609	0,325	Valid
28	0,365	0,325	Valid
29	0,498	0,325	Valid
30	0,500	0,325	Valid
31	0,174	0,325	Invalid
32	0,474	0,325	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Terdapat 32 butir pertanyaan untuk variabel kekhusyukan dalam salat berjama'ah. Setelah uji validitas, pertanyaan yang tidak valid terdapat di nomor 3, 8, 9, 14, 15, 18, 19, 26 dan 31. Sehingga nomor item yang tidak valid tidak diikutkan dalam analisis data selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur,

sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap adanya perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Ada beberapa rumus yang sering dijumpai dalam pengujian reliabilitas instrumen, namun yang sering digunakan adalah rumus koefisien alpha cronbach.<sup>121</sup>

Sebelum menggunakan rumus koefisien alpha cronbach terlebih dahulu menghitung varians dari setiap item pertanyaan dalam angket Spiritual Quotient (SQ) dan kekhusyukan dalam salat berjama'ah.

Berikut adalah rumus varians ( $\sigma_i^2$ )<sup>122</sup>

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum_{i=1}^n x^2}{n} - \left[ \frac{\sum_{i=1}^n x}{n} \right]^2$$

Untuk perhitungan rumus varians di atas dapat dilihat pada lampiran 4.

Setelah itu untuk mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefisien alpha cronbach ( $r_{11}$ ) dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Apabila  $r_{11} > r_{tabel}$ , maka instrumen dinyatakan reliabel.<sup>123</sup>

Berikut adalah rumus koefisien alpha cronbach:<sup>124</sup>

<sup>121</sup> Wulansari, Penelitian Pendidikan, 85.

<sup>122</sup> Ibid., 89.

<sup>123</sup> *ibid.*, 89-90.

<sup>124</sup> Ibid.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum_{i=1}^n \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Di bawah ini adalah hasil pengujian reliabilitas untuk semua pertanyaan:

Tabel 3.8

Perhitungan varians untuk item Spiritual Quotient (SQ)

No. Item	Varians ( $\sigma_i^2$ )
1	0,291
2	0,541
10	0,722
11	0,321
12	0,776
13	0,430
15	0,649
16	0,459
17	0,346
20	0,587
24	0,706
25	0,646
26	0,484
27	0,922
28	0,907
29	0,858
32	0,941
33	0,706
34	0,858
35	0,700
36	0,790
37	0,615
38	0,462

39	0,711
40	0,617
41	1,344
42	1,541
43	1,427
44	1,236
45	1,286
46	1,322
47	1,457
48	1,559
Total	27,213

$$r_{11(SQ)} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum_{i=1}^n \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

$$r_{11} = \left[ \frac{33}{33-1} \right] \left[ 1 - \frac{27,213}{221,394} \right]$$

$$r_{11} = 0,904$$

Untuk mencari  $r_{tabel}$  diketahui  $n = 37$ , derajat bebas (db/df) dapat dicari dengan rumus  $db = n - nr = 37 - 2 = 35$ . Dengan melihat tabel “r” Product Moment dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel adalah 0,325 ( $r_{tabel} = 0,325$ ). Tabel yang digunakan untuk mencari  $r_{tabel}$  yaitu tabel “r” Product Moment dan dapat dilihat pada lampiran 9.

Karena nilai  $r_{11} = 0,904$  dan  $r_{tabel} = 0,325$ , maka  $r_{11} > r_{tabel}$  dan instrumen penelitian dinyatakan reliabel.<sup>125</sup>

<sup>125</sup> Ibid., 81.

Tabel 3.9

Perhitungan varians untuk item Kekhusyukan dalam Salat Berjama'ah

No. Item	Varians ( $\sigma_i^2$ )
1	0,560
2	0,495
4	0,799
5	0,494
6	0,304
7	0,461
10	0,367
11	0,703
12	0,444
13	0,714
16	0,465
17	0,408
20	0,508
21	0,430
22	0,386
23	0,567
24	0,498
25	0,811
27	0,695
28	0,938
29	0,478
30	1,049
32	0,516
<b>Total</b>	<b>13,088</b>

$$r_{11}(\text{Kekhusyukan}) = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum_{i=1}^n \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

$$r_{11} = \left[ \frac{24}{24-1} \right] \left[ 1 - \frac{13,088}{69,074} \right]$$

$$r_{11} = 0,846$$

Untuk mencari  $r_{tabel}$  sama seperti cara di atas dan diperoleh angka pada tabel adalah 0,325 ( $r_{tabel} = 0,325$ ).

Karena nilai  $r_{11} = 0,846$  dan  $r_{tabel} = 0,325$ , maka  $r_{11} > r_{tabel}$  dan instrumen penelitian dinyatakan reliabel.<sup>126</sup>

## 2. Teknik Analisis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>127</sup>

Untuk menjawab rumusan masalah 1 digunakan analisis statistik deskriptif, rumusan masalah 2 digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standart deviasi yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti, dengan rumus sebagai berikut:

Rumus mean:<sup>128</sup>

$$M_x = \frac{\sum fx}{n} \text{ dan } M_y = \frac{\sum fy}{n}$$

Keterangan:

$M_x$  atau  $M_y$  = mean yang dicari

$\sum fx$  atau  $\sum fy$  = jumlah dari hasil perkalian antara nilai tengah dari masing-masing interval dengan frekuensinya.

<sup>126</sup> Ibid.

<sup>127</sup> Ibid., 207.

<sup>128</sup> Widyaningrum, Statistika (Edisi Revisi), 54.

$n$  = jumlah data.

Rumus standart deviasi (data tunggal): <sup>129</sup>

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2}$$

Keterangan:

$SD_x$  atau  $SD_y$  = standar deviasi

$\sum fx^2$  atau  $\sum fy^2$  = jumlah dari perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan.

$n$  = jumlah data

$x$  =  $X - M_X$ , dengan  $M_X$  adalah mean.

Hipotesis yang dirumuskan akan diuji dengan Statistik Parametris, antara lain dengan menggunakan t-test untuk satu sampel, korelasi dan regresi, analisis varian dan t-test untuk dua sampel. Penggunaan Statistik Parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian

---

<sup>129</sup> Ibid., 92-94.

hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data.<sup>130</sup>

Pada penelitian ini digunakan uji Lilifors untuk menguji normalitas data. Langkah-langkahnya yaitu:<sup>131</sup>

1. Merumuskan hipotesa:

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

2. Menghitung rata-ratanya (mean) dengan membuat tabel terlebih dahulu, untuk hal ini tabel dibuat distribusi tunggal. Menghitung nilai fkb.

3. Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n).

4. Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n).

5. Menghitung nilai Z dengan rumus  $Z = \frac{x - \mu}{\sigma}$

6. Menghitung  $P \leq Z$

7. Menghitung nilai L dengan rumus fkb/n dikurangi  $P \leq Z$ .

8. Membandingkan nilai L maksimum dengan L tabel.

9. Uji hipotesis dan kesimpulan.

Setelah diketahui data setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal, adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 3 ialah menggunakan analisis regresi sederhana untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen

<sup>130</sup> Sugiyono, Metode, 171-172.

<sup>131</sup> Widyaningrum, Statistika (Edisi Revisi), 204-209.

dengan satu variabel independen.<sup>132</sup> Adapun langkah-langkah rumusnya sebagai berikut:

#### Langkah 1

Merumuskan/ mengidentifikasi variabel.<sup>133</sup>

Variabel independen : Spiritual Quotient (x)

Variabel dependen : Kekhusyukan dalam salat berjama'ah (y)

#### Langkah 2

Mengestimasi/menaksir model.

Mencari nilai  $b_0$  dan  $b_1$  dengan rumus:<sup>134</sup>

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_i y_i) - n \bar{x} \bar{y}}{\sum_{i=1}^n x_i^2 - n \bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

Keterangan:

n = jumlah observasi/pengamatan

$x_i$  = data ke-i variabel x (independen/bebas), dimana  $i= 1,2\dots n$

$y_i$  = data ke-i variabel y (dependen/terikat), dimana  $i= 1,2\dots n$

$\bar{x}$  = mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel x

(independen/bebas)

$\bar{y}$  = mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel y

(dependen/terikat)

#### Langkah 3

Uji signifikansi model.

<sup>132</sup> Wulansari, Penelitian Pendidikan, 121.

<sup>133</sup> Ibid., 132.

<sup>134</sup> Ibid., 133.

Menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel anova (analysis of variance).<sup>135</sup>

Tabel 3.10

Tabel Anova (Analysis of Variance)

Variation Source	df	Sun of Squire (SS)	Mean Squire (MS)
Regression	1	SS Regression (SSR) $SSR = b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$	MS Regression (MSR) $MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-2	SS Error (SSE) $SSE = \sum_{i=1}^n y_1^2 - b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum_{i=1}^n y_1^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$	

Membuat tabel Anova (analysis of variance) dengan hasil perhitungan yang telah ditetapkan.

Melakukan pengujian parameter secara overall dengan bantuan tabel Anova.

Uji Overall:<sup>136</sup>

Hipotesis:

Ho :  $\beta_1 = 0$

Ho :  $\beta_1 \neq 0$

<sup>135</sup> Ibid., 126.

<sup>136</sup> Ibid., 139.

Daerah penolakan:

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

Tolak  $H_0$  bila  $F_{hitung} > F_{\alpha (1;n-2)}$

Langkah 4

Menginterpretasi parameter model.

Menghitung nilai  $R^2$ .<sup>137</sup>

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Setelah itu dapat disimpulkan berdasarkan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ).<sup>138</sup>



---

<sup>137</sup> Ibid., 140.

<sup>138</sup> Ibid., 138-140.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMK PGRI 2 Ponorogo**

SMK PGRI 2 Ponorogo berdiri pada tahun 1984 dengan nama STM PGRI Ponorogo yang beralamat di SD Keniten I dan II dengan membuka jurusan mesin, listrik dan bangunan. Dalam praktikum bekerja sama dengan ST Negeri Ponorogo (Sekarang SMP 5). Pada tahun Pelajaran 1987 / 1988 melaksanakan akreditasi dan dengan jenjang diakui.

Selanjutnya tahun 1989/1990 pindah ke ST Negeri. Tahun 1990/1991 STM PGRI Ponorogo telah menempati gedung sendiri yang terletak di selatan pabrik es Salju Buana Ponorogo. Dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pagi dan siang hari sedang teori tetap dilaksanakan di ST Negeri Ponorogo. Tahun Pelajaran 1991/1992 menambah jurusan otomotif yang menerima 5 kelas dan dalam kegiatan praktek bekerjasama dengan KLK (sekarang BLK-UKM Ponorogo) di Karanglo Lor.

Pada tahun 1992 STM PGRI Mendapat kepercayaan pemerintah mendapatkan hibah dari IPTN (Industri Pesawat Terbang Nurtaniu) berupa mesin bor radial, mesin honing dan mesin bor kolom.

Tahun pelajaran 1994/1995 STM PGRI berganti nama dengan SMK PGRI 2 Ponorogo. Tahun pelajaran 1998/1999 SMK PGRI 2 Ponorogo telah memiliki 26 ruang teori, 1 bengkel otomotif, 1 bengkel permesinan, 1 bengkel kerja bangku / kerja plat dan las, serta 3 bengkel listrik. Tahun ini pula SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan kepercayaan mendapat bantuan imbal swadaya berupa bangunan bengkel mesin. Tahun 2000/2001 SMK PGRI Ponorogo telah terakreditasi dengan status disamakan.

Tahun 2002/2003 mendapat bantuan peralatan praktek dari AUSTRIA senilai 2,4 MILYAR. Selanjutnya pada tahun 2005/2006 mendapat bantuan satu orang sukarelawan dari KOREA. Tahun 2006/2007 telah terakreditasi : A. Tahun 2011 telah mendapat sertifikat ISO 9001:2008 dari TUV North dan pada tahun 2015 SMK PGRI 2 Ponorogo menjadi sekolah rujukan.<sup>139</sup>

## **2. Visi dan Misi SMK PGRI 2 Ponorogo**

Adapun visi dan misi SMK PGRI 2 Ponorogo, di bawah ini:<sup>140</sup>

- a) Visi SMK PGRI 2 Ponorogo “Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Cerdas, Terampil, Kompeten, Professional, berkarakter unggul dan berbudaya lingkungan”
- b) Misi SMK PGRI 2 Ponorogo  
Menyiapkan Lulusan :

<sup>139</sup> [www.smkpgri2ponorogo.com](http://www.smkpgri2ponorogo.com), diunduh pada tanggal 9 Mei 2016.

<sup>140</sup> Ibid.

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan mendatang.
- 3) Mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian.
- 4) Bersertifikat kompetensi dan profesi.
- 5) Sehat jasmasni dan rohani, berdisiplin tinggi dan berakhlaq mulia.
- 6) Siap berkompetisi dan memilih karir untuk mengembangkan diri.
- 7) Mampu mengisi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri dimasa sekarang dan mendatang.
- 8) Mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.

### **3. Letak Geografis SMK PGRI 2 Ponorogo**

SMK PGRI 2 Ponorogo terletak di jalan Soekarno Hatta Ponorogo, memiliki lokasi yang strategis, tidak jauh dari perkotaan sehingga sangat mudah dijangkau dari semua jurusan. SMK PGRI 2 Ponorogo terletak di jalur utama Madiun, Pacitan, Magetan Trenggalek dan Purwantoro. Sehingga banyak sekali siswa SMK PGRI 2 Ponorogo yang berasal dari beberapa daerah tersebut.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Ibid.

#### 4. Struktur Organisasi SMK PGRI 2 Ponorogo

Untuk struktur organisasi SMK PGRI 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:<sup>142</sup>

Konsultan Penjamin Mutu	: H. S. Pirngadi, BA
Kepala Sekolah	: Syamhudi Arifin, SE. MM
Komite Sekolah	: Hasyim As'ari, S. Pd. I
Wakil Manajemen Mutu	: Drs. Wakhid Kumaidi
Kepala Tata Usaha	: Ika Sulastri
Bendahara	: Bambang Sugianto, S. Pd
Bendahara BOS	: Erika Nova, S. Pd
Waka Kurikulum	: Drs. Abdul Rokim
Waka Kesiswaan	: Drs. Suwito
Waka Sarpras	: Andi Dwi Restiyawan, ST
Koordinasi HUBIN	: Deki Susanto, S. Pd
Koordinator BK	: Dra. Eny Purwati
Koordinator BKK	: Zainul Arifin. M. Pd. I
Kakomli Teknik Kendaraan Ringan	: Drs. Moch Saleh
Kakomli Teknik Permesinan	: Syamsuddin, S. Pd
Kakomli Sepeda Motor	: Deki Susanto, S. Pd
Kakomli Teknik Komputer Informatika	: Herni Hardianto, S. Kom
Kakomli Teknik Alat Berat	: Andik Susilo, ST
Koordinator Perpustakaan	: Dra. Sutarmi

---

<sup>142</sup> Ibid.

Koordinator Adiwiyata

: Muh. Faqihuddin A, S. Kom

## **5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMK PGRI 2 Ponorogo**

Terdapat 94 Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMK PGRI 2 Ponorogo. Dalam bidang pengajaran yaitu kelompok A (guru normatif) berjumlah 23 orang, kelompok B (guru adaptif) berjumlah 31 orang, kelompok C (guru kejuruan) berjumlah 9 orang, Teknik Permesinan berjumlah 9 orang, Teknik Kendaraan Ringan berjumlah 5 orang, Teknik Sepeda Motor berjumlah 8 orang, Teknik Alat Berat berjumlah 4 orang dan Teknik Komputer dan Jaringan berjumlah 5 orang.<sup>143</sup>

## **6. Keadaan Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo**

Jumlah siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo pada tahun 2015/2016 adalah 2464 siswa. Tidak hanya siswa laki-laki yang bersekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo, tetapi terdapat juga terdapat beberapa siswa perempuan yang berada di dalamnya.

Untuk program keahlian yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo antara lain sebagai berikut:<sup>144</sup>

- a. Teknik Permesinan
- b. Teknik Kendaraan Ringan
- c. Teknik Sepeda Motor
- d. Teknik Alat Berat

---

<sup>143</sup> Ibid.

<sup>144</sup> Ibid.

- e. Rekayasa Perangkat Lunak
- f. Teknik Komputer Dan Jaringan, Dan
- g. Multimedia

## 7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK PGRI 2 Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan alat untuk menunjang kelancaran kegiatan dan proses belajar mengajar. Di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik dan mampu menunjang kegiatan pembelajaran siswa. Sarana dan prasarana SMK PGRI 2 Ponorogo, adalah sebagai berikut:<sup>145</sup>

Ruang Belajar	: 37 buah
Bengkel Kelas Honda	: 1 buah
Bengkel Teknik Sepeda Motor	: 1 buah
Bengkel Permesinan	: 1 buah
Bengkel Teknik Kendaraan Ringan	: 1 buah
Bengkel Teknik Informatika (TKJ, RPL, MM)	: 3 buah
Laboratorium Komputer	: 2 buah
Perpustakaan	: 2 buah
Ruang Guru	: 1 buah
Ruang Kepala Sekolah	: 1 buah
Kantor Tata Usaha	: 1 buah
Tempat Ibadah	: 1 buah

---

<sup>145</sup> Ibid.

## B. Deskripsi Data Spiritual Quotient (SQ) dan Kekhusyu'an dalam Shalat Berjama'ah Siswa Kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo

Setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo dengan pernyataan-pernyataan yang valid untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

### 1. Tingkat Spiritual Quotient (SQ) Siswa Kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo

Skor jawaban angket Spiritual Quotient (SQ) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Nomor Responden dan Skor pada Variabel Spiritual Quotient (SQ)

No Responden	Spiritual Quotient (SQ)	No Responden	Spiritual Quotient (SQ)
1	104	41	98
2	111	42	105
3	96	43	105
4	93	44	96
5	98	45	97
6	94	46	115
7	103	47	117
8	99	48	98
9	92	49	98
10	116	50	94
11	110	51	107

12	99	52	115
13	92	53	117
14	103	54	99
15	91	55	113
16	112	56	119
17	103	57	89
18	99	58	112
19	101	59	103
20	95	60	100
21	85	61	96
22	88	62	105
23	90	63	109
24	97	64	102
25	95	65	102
26	97	66	97
27	92	67	112
28	78	68	105
29	111	69	87
30	93	70	92
31	103	71	112
32	92	72	84
33	99	73	105
34	104	74	104
35	84	75	68
36	103	76	105
37	99	77	105
38	85	78	101
39	101	79	104
40	113	80	104

Adapun penskoran jawaban secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 5.

Dari data di atas selanjutnya dicari mean dan standar deviasinya. Hasil perhitungannya, dapat diketahui  $Mx = 100,2$  dan  $SDx = 9,406647$ . Adapun perhitungan secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 6.

Untuk menentukan kategori Spiritual Quotient (SQ) siswa itu tinggi, sedang dan rendah dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari  $Mx + 1.SDx$  adalah tingkat Spiritual Quotient (SQ) baik.
- b. Skor kurang dari  $Mx - 1.SDx$  adalah tingkat Spiritual Quotient (SQ) kurang.
- c. Dan skor antara  $Mx - 1.SDx$  sampai dengan  $Mx + 1.SDx$  adalah tingkat Spiritual Quotient (SQ) sedang.<sup>146</sup>

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1.SDx &= 100,2 + 1 \times 9,406647 \\ &= 100,2 + 9,406647 \\ &= 109,606647 \\ &= 110 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1.SDx &= 100,2 - 1 \times 9,406647 \\ &= 100,2 - 9,406647 \\ &= 90,793353 \\ &= 91 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 110 dikategorikan Spiritual Quotient (SQ) itu tinggi, sedangkan skor kurang

<sup>146</sup> Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 175.

dari 91 dikategorikan Spiritual Quotient (SQ) itu rendah dan skor diantara 91-110 dikategorikan Spiritual Quotient (SQ) itu sedang.

Kemudian banyak responden dari masing-masing kategori dibuat prosentase dengan rumus:<sup>147</sup>

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekuensi pada kelas tersebut

N = jumlah data

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Kategorisasi Spiritual Quotient (SQ)

No	Skor	Banyak Responden	Prosentase	Kategori
1.	>110	15	$\frac{15}{80} \times 100\% = 18,75\%$	Tinggi
2.	91-110	54	$\frac{54}{80} \times 100\% = 67,5\%$	Sedang
3.	<91	11	$\frac{11}{80} \times 100\% = 13,75\%$	Rendah
Jumlah		80	100%	

Dari tabel di atas diketahui bahwa siswa yang memiliki Spiritual Quotient (SQ) tinggi berjumlah 15 responden (18,75%), siswa yang

<sup>147</sup> Retno Widyaningrum, Statistika (Edisi Revisi) (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 20.

memiliki Spiritual Quotient (SQ) sedang berjumlah 54 responden (67,5%), dan siswa yang memiliki Spiritual Quotient (SQ) rendah berjumlah 11 responden (13,75%). Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat Spiritual Quotient (SQ) yang dimiliki siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo adalah sedang.

## 2. Tingkat Kekhusyukan dalam Salat Berjama'ah Siswa Kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo

Skor jawaban angket kekhusyukan dalam salat berjama'ah siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

Nomor Responden dan Skor pada Variabel Kekhusyukan dalam Salat Berjama'ah

No Responden	Kekhusyukan dalam Salat Berjama'ah	No Responden	Kekhusyukan dalam Salat Berjama'ah
1	75	41	76
2	80	42	80
3	71	43	80
4	66	44	63
5	69	45	72
6	72	46	78
7	67	47	79
8	73	48	74
9	77	49	72
10	74	50	77
11	78	51	74
12	71	52	76

13	77	53	82
14	70	54	81
15	64	55	73
16	77	56	80
17	72	57	63
18	72	58	46
19	72	59	79
20	66	60	78
21	69	61	66
22	71	62	76
23	64	63	72
24	75	64	66
25	65	65	72
26	64	66	69
27	69	67	80
28	56	68	70
29	79	69	70
30	69	70	64
31	72	71	71
32	79	72	61
33	78	73	73
34	78	74	53
35	70	75	62
36	73	76	62
37	65	77	66
38	72	78	79
39	75	79	60
40	82	80	59

Adapun penskoran jawaban secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 5.

Dari data di atas selanjutnya dicari mean dan standar deviasinya. Hasil perhitungannya, dapat diketahui  $M_y = 71,275$  dan  $SD_y = 6,971325$ . Adapun perhitungan secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 6.

Untuk menentukan kategori Kekhusyukan dalam Salat Berjama'ah siswa itu tinggi, sedang dan rendah dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus seperti di atas.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} My + 1.SDy &= 71,275 + 1 \times 6,971325 \\ &= 71,275 + 6,971325 \\ &= 78,246325 \\ &= 78 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} My - 1.SDy &= 71,275 - 1 \times 6,971325 \\ &= 71,275 - 6,971325 \\ &= 64,303675 \\ &= 64 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 78 dikategorikan kekhusyukan dalam salat berjama'ah itu tinggi, sedangkan skor kurang dari 64 dikategorikan kekhusyukan dalam salat berjama'ah itu rendah dan skor diantara 64-78 dikategorikan kekhusyukan dalam salat berjama'ah itu sedang. Kemudian banyak responden dari masing-masing kategori dibuat prosentase. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Kategorisasi Kekhusyukan dalam Salat Berjama'ah

No	Skor	Banyak Responden	Prosentase	Kategori
1.	>78	18	$\frac{14}{80} \times 100\% = 22,5\%$	Tinggi
2.	64-78	48	$\frac{48}{80} \times 100\% = 60\%$	Sedang
3.	<64	14	$\frac{14}{80} \times 100\% = 17,5\%$	Rendah
Jumlah		80	100%	

Dari tabel di atas diketahui bahwa siswa yang memiliki kekhusyukan dalam salat berjama'ah tinggi berjumlah 18 responden (22,5%), siswa yang memiliki kekhusyukan dalam salat berjama'ah sedang berjumlah 48 responden (60%), dan siswa yang memiliki kekhusyukan dalam salat berjama'ah rendah berjumlah 14 responden (17,5%). Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kekhusyukan dalam salat berjama'ah yang dimiliki siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo adalah sedang.

### C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan memperoleh data, kemudian data tersebut akan dianalisis agar para pembaca dapat mengerti keadaan yang sebenarnya tentang apa yang ada dalam pembahasan skripsi ini.

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarkan kepada 80 siswa, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Spiritual Quotient (SQ) dengan kekhusyukan dalam salat berjama'ah siswa Kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo.

Data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Pada penelitian ini digunakan uji Lilifors untuk menguji normalitas data.

Dari hasil perhitungan uji normalitas variabel Spiritual Quotient (SQ), diperoleh  $L$  maksimum adalah 0,0925. Adapun perhitungannya secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 7. Dengan melihat tabel  $n = 80$  dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel Lilifors adalah 0,886, sehingga batas penolakan  $H_0$  adalah  $0,886/\sqrt{80} = 0,886 / 0,94427190999 = 0,93828905702 = 0,938$  (dibulatkan). Dengan demikian,  $L_{\text{maksimum}} < L_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima (data berdistribusi normal).<sup>148</sup> Tabel Nilai Kritis Uji Lilliefors dapat dilihat pada lampiran 10.

Kemudian dari hasil perhitungan uji normalitas variabel kekhusyukan dalam salat berjama'ah, diperoleh  $L$  maksimum adalah 0,3258. Adapun perhitungannya secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 7. Dengan melihat tabel  $n = 80$  dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel Lilifors adalah 0,886, sehingga batas penolakan  $H_0 = 0,938$ . Dengan demikian,  $L_{\text{maksimum}} < L_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima (data berdistribusi normal).<sup>149</sup> Tabel Nilai Kritis Uji Lilliefors dapat dilihat pada lampiran 10.

Setelah diketahui bahwa data Spiritual Quotient (SQ) siswa dan data kekhusyukan dalam salat berjama'ah siswa berdistribusi normal, selanjutnya

<sup>148</sup> Widyaningrum, Statistika, 209.

<sup>149</sup> Ibid.

peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus analisis regresi linier sederhana.

### Langkah 1

Merumuskan/ mengidentifikasi variabel.<sup>150</sup>

Variabel independen : Spiritual Quotient (x)

Variabel dependen : Kekhusyukan dalam salat berjama'ah (y)

### Langkah 2

Mengestimasi/menaksir model

Mencari nilai  $b_0$  dan  $b_1$  dengan rumus:<sup>151</sup>

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_i y_i) - n \bar{x} \bar{y}}{\sum_{i=1}^n x_i^2 - n \bar{x}^2} \quad b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

Untuk mendapatkan nilai:

- Buat tabel perhitungan (dapat dilihat pada lampiran 8).<sup>152</sup>
- Menghitung nilai  $\bar{x}$ .<sup>153</sup>

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

$$\bar{x} = \frac{8016}{80}$$

<sup>150</sup> Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 132.

<sup>151</sup> Ibid., 133.

<sup>152</sup> Ibid., 134-135.

<sup>153</sup> Ibid., 136.

$$\bar{x} = 100,2$$

- Menghitung nilai  $\bar{y}$ .<sup>154</sup>

$$\bar{y} = \frac{\sum_{i=1}^n y_i}{n}$$

$$\bar{y} = \frac{5702}{80}$$

$$\bar{x} = 71,275$$

- Menghitung nilai  $b_1$ , dengan menggunakan rumus  $\bar{x}$  dan  $\bar{y}$  yang sudah dihitung sebelumnya.<sup>155</sup>

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_i y_i) - n \bar{x} \bar{y}}{\sum_{i=1}^n x_i^2 - n \bar{x}^2}$$

$$b_1 = \frac{(573403) - 80 \times 100,2 \times 71,275}{(810282) - 80 \times (100,2)^2}$$

$$b_1 = \frac{573403 - 571340,4}{(810282) - 80 \times 10040,04}$$

$$b_1 = \frac{2062,6}{810282 - 803203,2}$$

$$b_1 = \frac{2062,6}{7078,8}$$

$$b_1 = 0,291377069$$

- Menghitung nilai  $b_0$ .<sup>156</sup>

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

$$b_0 = 71,275 - (0,291377069 \times 100,2)$$

$$b_0 = 71,275 - 29,19598231$$

$$b_0 = 42,07901769$$

<sup>154</sup> Ibid.

<sup>155</sup> Ibid.

<sup>156</sup> Ibid.

- Mendapatkan persamaan regresi linier sederhana.<sup>157</sup>

$$\hat{y} = b_0 + b_1x$$

$$\hat{y} = 42,07901769 + 0,291377069x$$

Dari model tersebut dapat diketahui bahwa kekhusyukan dalam salat berjama'ah akan semakin tinggi apabila Spiritual Quotient (SQ) ditingkatkan dan sebaliknya.

### Langkah 3

- Menghitung Uji signifikansi model.

Menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel anova.

Menghitung nilai SSR.<sup>158</sup>

$$SSR = (b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y) - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$$

$$SSR = ((42,07901769)(5702) + (0,291377069)(573403)) - \frac{(5702)^2}{80}$$

$$SSR = (239934,2289 + 167076,4855) - \frac{32512804}{80}$$

$$SSR = 407011,0444 - 406410,05$$

$$SSR = 600,9944$$

Menghitung nilai SSE.<sup>159</sup>

$$SSE = \sum_{i=1}^n y_1^2 - (b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y)$$

<sup>157</sup> Ibid., 137.

<sup>158</sup> Ibid.

<sup>159</sup> Ibid.

$$\text{SSE} =$$

$$410298 - ((42,07901769)(5702) + (0,291377069)(573403))$$

$$\text{SSE} = 410298 - (239934,2289 + 167076,4855)$$

$$\text{SSE} = 410298 - 407011,0444$$

$$\text{SSE} = 3286,9556$$

Menghitung nilai SST.<sup>160</sup>

$$\text{SST} = \sum_{i=1}^n y_1^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y_1)^2}{n}$$

$$\text{SST} = 410298 - \frac{(5702)^2}{80}$$

$$\text{SST} = 410298 - \frac{32512804}{80}$$

$$\text{SST} = 410298 - 406410,05$$

$$\text{SST} = 3887,95$$

Menghitung nilai MSR.<sup>161</sup>

$$\text{MSR} = \frac{\text{SSR}}{df}$$

$$\text{MSR} = \frac{600,9944}{1} = 600,9944$$

Menghitung MSE.<sup>162</sup>

<sup>160</sup> Ibid.

<sup>161</sup> Ibid., 138.

$$MSE = \frac{SSE}{n-2}$$

$$MSE = \frac{3286,9556}{80-2}$$

$$MSE = \frac{3286,9556}{78} = 42,14045641$$

- Membuat tabel Anova dengan hasil perhitungan yang telah didapatkan.<sup>163</sup>

Tabel 4.10

Tabel Perhitungan Anova

Variation Source	df	Sun of Squire (SS)	Mean Squire (MS)
Regression	1	SSR = 600,9944	MSR = 600,9944
Error	78	SSE = 3286,9556	MSE = 42,14045641
Total	79	SST = 3887,95	

- Melakukan pengujian parameter secara overall dengan bantuan tabel Anova.<sup>164</sup>

Uji Overall

Hipotesis:

$H_0 : \beta_1 \neq 0$  (Spiritual Quotient (SQ) tidak berpengaruh terhadap Kekhusyukan dalam Salat Berjama'ah)

$H_1 : \beta_1 = 0$  (Spiritual Quotient (SQ) berpengaruh terhadap Kekhusyukan dalam Salat Berjama'ah)

Daerah penolakan:

<sup>162</sup> Ibid.

<sup>163</sup> Ibid.

<sup>164</sup> Ibid., 139.

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

$$F_{hitung} = \frac{600,9944}{42,14045641} = 14,26169651$$

$$F_{tabel} = F_{\alpha (1;n-2)}$$

$$F_{tabel} = F_{0,5 (1;78)} = 3,96$$

Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka tolak  $H_0$ , artinya variabel independen (x) yaitu Spiritual Quotient (SQ) berpengaruh terhadap variabel dependen (y) kekhusyukan dalam salat berjama'ah.<sup>165</sup>

Tabel Distribusi F dapat dilihat pada lampiran 11.

#### Langkah 4

Menginterpretasikan parameter model.<sup>166</sup>

Berdasarkan perhitungan sebelumnya, didapatkan persamaan / model regresi linier sederhananya adalah:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x$$

$$\hat{y} = 42,07901769 + 0,291377069x$$

<sup>165</sup> Ibid.

<sup>166</sup> Ibid., 140.

Dari model tersebut dapat diketahui bahwa kekhusyukan dalam salat berjama'ah akan semakin tinggi apabila Spiritual Quotient (SQ) ditingkatkan dan sebaliknya.

Menghitung determinasi ( $R^2$ ).<sup>167</sup>

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \times 100\%$$

$$R^2 = \frac{600,9944}{3887,95} \times 100\%$$

$$R^2 = 0,154578736 \times 100\%$$

$$R^2 = 15,458\% = 15,46\% \text{ (dibulatkan)}$$

$$\text{Sisa} = 100\% - 15,46\%$$

$$= 84,54\%$$

#### D. Pembahasan dan Interpretasi

Berdasarkan analisis data di atas diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, yang artinya variabel independen (x) yaitu Spiritual Quotient (SQ) berpengaruh terhadap variabel dependen (y) kekhusyukan dalam salat berjama'ah.

Didapatkan persamaan / model regresi linier sederhananya bahwa kekhusyukan dalam salat berjama'ah akan semakin tinggi apabila Spiritual Quotient (SQ) semakin ditingkatkan dan sebaliknya.

---

<sup>167</sup> Ibid.

Selanjutnya berdasarkan perhitungan determinasi ( $R^2$ ) di atas dapat diinterpretasikan bahwa keragaman Spiritual Quotient (SQ) berpengaruh hanya sebesar 15,46% terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah dan sisanya 84,54% dipengaruhi oleh faktor yang tidak masuk dalam model. Seperti faktor tempat yang digunakan untuk salat. Masjid yang terlalu banyak gambar atau lukisan-lukisan dapat mengacaukan perhatian saat salat, sehingga tidak dapat melakukan shalat dengan khusyuk. Suasana hati yang tidak tenang karena memikirkan banyak persoalan-persoalan yang ada di luar sana juga menyebabkan sulitnya khusyuk dalam melakukan salat berjama'ah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari analisis data di atas, dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Spiritual Quotient (SQ) yang dimiliki siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan dalam kategori sedang dengan prosentase 67,5%.
2. Tingkat kekhusyukan dalam salat berjama'ah yang dimiliki siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan dalam kategori sedang dengan prosentase 60%.
3. Spiritual Quotient (SQ) berpengaruh terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah dengan persamaan regresi linier sederhana:

$$\hat{y} = 42,07901769 + 0,291377069x$$

Sehingga tingkat Spiritual Quotient (x) mempunyai pengaruh searah (+) terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah (y). Yang artinya semakin tinggi tingkat Spiritual Quotient (SQ) yang dimiliki siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo, maka semakin tinggi pula kekhusyukan dalam salat berjama'ah dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan perhitungan determinasi ( $R^2$ ) di atas dapat diinterpretasikan bahwa keragaman Spiritual Quotient (SQ) berpengaruh hanya sebesar 15,46% terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah dan sisanya

84,54% dipengaruhi oleh faktor yang tidak masuk dalam model. Seperti faktor tempat yang digunakan untuk salat. Masjid yang terlalu banyak gambar atau lukisan-lukisan dapat mengacaukan perhatian saat salat.

## **B. Saran**

Adapun saran dapat peneliti berikan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- 10) Untuk para siswa, agar menyadari bahwa peran Spiritual Quotient dapat menjadikan diri kita lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, serta masih banyak lagi peran penting Spiritual Quotient dalam kehidupan.
- 11) Kepada para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar menyadari pentingnya peran Spiritual Quotient yang apabila terus dikembangkan akan berpengaruh pada kehidupan beragama siswa dan juga kehidupan sosial siswa kearah yang lebih baik.
- 12) Pihak Sekolah, hendaknya ikut meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya Spiritual Quotient dan ikut mendukung berbagai kegiatan siswa yang ada di sekolah khususnya dalam bidang keagamaan (religius) siswa seperti salat berjama'ah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, Misa. *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyu'*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- As-Saqqaf , Hasan bin 'Ali. *Shalat Seperti Nabi Saw: Petunjuk Pelaksanaan Shalat Sejak Takbir Hingga Salam*. (terj). Bandung: Pustaka Hidayah, 2012.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas. *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Darma, Monty P. Satia dan Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- El-Shafa, Ahmad Zacky. *Membumikan Shalat: Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan*. Surabaya: Pustaka Media, 2013.
- Fadilah, Adin. *Skripsi "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Qur'an Hadits Siswa Kelas X dan XI MA Pembangunan Arjosari Pacitan Tahun Pelajaran 2011/2012"*. Ponorogo: STAIN, 2012.
- Hasbiyallah. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Irwanti, Marlinda. *Skripsi "Hubungan Antara Kekhusyukan Shalat Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Ums Surakarta"*. Surakarta: UNMUH, 2014.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru )*. Jakarta: Referensi, 2012.

- Junaidi, Muhammad Junaidi. *Skripsi "Pola Kerjasama sebagai Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa dalam Melaksanakan Shalat Berjama'ah di Sekolah"*. Ponorogo: STAIN, 2014.
- Khususiyah, Nurul. *Skripsi "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Pengajian Kitab Kifayah Al-Atqiya (Studi Kasus Di Kelas Takhasus 1 Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)"*. Ponorogo: STAIN, 2012.
- Lembaga Kajian dan Perkembangan Islam Kemuhammadiyah (LKPIK). *Program Sertifikasi Seri Ibadah Praktis*. Ponorogo: LKPIK UNMUH Ponorogo, 2011.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Musbikin, Imam. *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Ma'ruf, Tolhah., et al., *Fiqh Ibadah: Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlu Sunnah*. Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr PP. Al-Falah Plosomojo, tt.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Secara Praktis Melejitkan iq, eq, dan sq*. Bandung: Nuansa, 2013.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. *Islamic Leadership: Membangun SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Percetakan Offset, tt.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelegensi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Shiddieqy, Fuad Hasbi Ash. *Pedoman Shalat*. (terj). Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Suharsono. Melejitkan IQ, IE & IS. Depok: Inisiasi Press, 2004.
- Tebba, Sudirman. Tasawuf Positif. Bogor: Kencana, 2003.
- Thalib, Muhammad. *20 Tuntunan Khusyu' Shalat*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1998.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ulfah, Isnatin. Fiqih Ibadah. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Wahab, Abd. dan Umiarso. Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Widyaningrum, Retno. Statistika (Edisi Revisi). Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.
- Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.
- Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Zaidun, Ahmad. *Skripsi "Pengaruh Mengikuti Shalat Berjama'ah Terhadap Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Roudlotus Sa'idiyyah Sukorejo Gunungpati Semarang"*. Semarang: IAIN, 2010.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/jamaah>, diunduh pada tanggal 17 Februari 2016.
- [www.smkpgri2ponorogo.com](http://www.smkpgri2ponorogo.com), diunduh pada tanggal 9 Mei 2016.